

LAKU MERE

KARYA PENCIPTAAN



oleh
Nur Diatmoko
NIM 14134136

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

LAKU MERE

KARYA PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh
Nur Diatmoko
NIM 14134136

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

LAKU MERE

yang disusun oleh

Nur Diatmoko
NIM 13134136

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum

Penguji Utama,


Dr. Sri Hadi, S. Kar., M. Hum

Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi S. Kar., M. Hum

Penguji Bidang,


H. Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum

Pembimbing


Eko Supendi, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO

“Proses tidak akan mengkhianati hasil”

“Ngelmu iku kalakone kanthi laku”

PERSEMBAHAN

Karya tari ini pengkarya persembahkan dengan rasa bangga dan hormat

kepada:

Ayahanda Yakidi dan Ibunda Sri Sugiatmi

Kakak terkasih Ratri Nur Karimah dan Mahardika

Sanggar Tari DARMA GIRI BUDAYA Wonogiri

Bapak Sukijo, Loediro Pantjoko, Sardi, Sukino, Sarman

Dan segenap teman, sahabat yang telah memberikan semangat serta

semua pihak yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.

Terimakasih atas segalanya semoga kebaikan saudara mendapatkan

balasan dari ALLAH SWT.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Diatmoko
NIM : 14134136
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 5 Juli 1996
Alamat : Tandon Rt 02/Rw 02, Pare, Selogiri, Wonogiri
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Laku Mere" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Januari 2018
Pengkarya,



Nur Diatmoko

ABSTRAK

Karya tari yang berjudul **“LAKU MERE”** oleh Nur Diatmoko Pengkarya Tugas Akhir S1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya tari **“LAKU MERE”** ini disusun berawal dari ketertarikan pengkarya yang dilatarbelakangi kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri yang mengangkat tentang sebuah proses perjalanan seseorang yang berawal dari kesenian Kethek Ogleng dan mengekspresikan ketubuhan seekor kera. Laku yang berarti sebuah perjalanan seseorang dan Mere adalah suara khas binatang kera. Perjalanan yang menemukan ekspresi ketubuhan kera dan menyusun kedalam sajian bentuk koreografi baru. Ekspresi ketubuhan gerak mengalir tak berhenti seperti tubuh kera yang lentur saat kera tersebut bergulir jatuh tanpa henti dan tidak menggunakan perlawanan tenaga dan tekanan otot sedikitpun, gerak kaki kecil yang menimbulkan kelincahan ketika kera berlari memanjat, mengeluarkan suara meregangkan otot tubuhnya dan menimbulkan getaran.

Proses karya **“ Laku Mere”** ini melalui beberapa tahapan diantaranya: tahap persiapan, tahap observasi, tahap penggarapan, tahap pemantapan dan evaluasi. Nilai semangat perjuangan seseorang dalam suatu proses perjalanan ini yang menjadikan Karya Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia telah terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahNya yang melimpah, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur penciptaan untuk mencapai Ujian Tugas Akhir kekaryaan derajat S-1 dengan baik dan lancar. Karya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya karena telah menciptakan manusia yang sempurna dengan akal dan pikiranya sehingga saya bisa menuangkan ide pikiran saya kedalam bentuk karya seni.

Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Guntur, M.Hum dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Dr. Sugeng Nugroho., S.Kar., M.Sn yang telah memberikan kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai. Ketua Jurusan Seni Tari Hadawiyah Endah Utami S. Kar., M. Sn, Penasehat Akademik Didik Bambang Wahyudi S. Kar., M. Sn dan seluruh Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Seni Tari yang sudah membimbing pengkarya selama proses belajar di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bapak Loediro Pantjoko, Sukijo, Sukino, Sardi dan Sarman selaku narasumber dan seniman-

seniman yang telah memberikan informasi mengenai obyek kesenian Kethek Ogleng Kabupaten Wonogiri.

Kedua orang tua Yakidi, Sri Sugiatmi dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat motivasi dan dukungan untuk berkarya baik secara moral maupun materi. Dosen pembimbing Tugas Akhir Eko Supendi, S.Sn., M.Sn yang setia dan merelakan waktu, memberikan ilmu pikiran dan tenaganya untuk membimbing saya dalam berkarya.

Semua pendukung sajian Dinar Herlambang dan Aditiar sebagai penari, Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn sebagai Penata Musik, Supriadi sebagai Penata Cahaya, Yanuar Edy sebagai Artistik, Heri Noviantono sebagai Penata Kostum, Danang Dwi Saputro sebagai dokumentasi, Dyana Eka Arumsari sebagai tim produksi dan seluruh pendukung sajian karya seni.

Rasa terimakasih disampaikan pula kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari, Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurusan Tari dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu demi satu. Semoga segala bantuan dan budi baik yang diberikan mendapat imbalan yang melimpah dari Allah SWT. Amin.

Surakarta, 25 Januari 2018

Nur Diatmoko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Gagasan	10
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Tinjauan Sumber	14
E. Kerangka Konseptual	17
F. Metode Kekaryaan	18
G. Sistematika Penulisan	22
 BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	 23
A. Tahap Persiapan	24
a. Pemilihan Materi	25
b. Pemilihan Penari	26
B. Tahap Penggarapan	27
a. Eksplorasi	27
b. Penyusunan	28
c. Pemantapan	30
d. Evaluasi	30
C. Konsep Garapan	32
 BAB III DESKRIPSI KARYA	 34
A. Bentuk Garap	34
1. Gerak	34
2. Pola Lantai	36
3. Rias dan Busana	37
4. Musik Tari	41
5. Tata Cahaya	49
B. Sinopsis	51
C. Skenario	51
D. Pendukung Sajian	53

BAB IV PENUTUP	54
KEPUSTAKAAN	55
DAFTAR DISCOGRAFI	56
NARASUMBER	57
GLOSARIUM	58
LAMPIRAN	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto kostum penari tampak depan	38
Gambar 2.	Foto kostum penari tampak samping kiri	39
Gambar 3.	Foto kostum penari tampak belakang	40
Gambar 4.	Foto penentuan tugas akhir adegan 1	65
Gambar 5.	Foto penentuan tugas akhir adegan 2	65
Gambar 6.	Foto penentuan tugas akhir adegan 3	66
Gambar 7.	Foto penentuan tugas akhir adegan 4	66
Gambar 8.	Foto ujian tugas akhir adegan 1	67
Gambar 9.	Foto ujian tugas akhir adegan 1	67
Gambar 10.	Foto ujian tugas akhir adegan 2	68
Gambar 11.	Foto ujian tugas akhir adegan 2	68
Gambar 12.	Foto ujian tugas akhir adegan 2	69
Gambar 13.	Foto ujian tugas akhir adegan 3	69
Gambar 14.	Foto ujian tugas akhir adegan 3	70
Gambar 15.	Foto ujian tugas akhir adegan 3	70
Gambar 16.	Foto ujian tugas akhir adegan 4	71
Gambar 17.	Foto ujian tugas akhir adegan 4	71
Gambar 18.	Foto seluruh pendukung karya	72
Gambar 19.	Foto pendukung teman-teman	72
Gambar 20.	Foto pendukung keluarga	73
Gambar 21.	Foto pendukung penari	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tari rakyat menurut S. D. Gendhon Humardani adalah tarian rakyat, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan, yang tanpa banyak dipengaruhi secara langsung oleh kebudayaan keraton (Humardani 1991:15). Jenis tari rakyat berkembang di berbagai wilayah-wilayah pedesaan yang secara georafis jauh dari wilayah keraton. Kebudayaan di pedesaan lebih berkembang dengan sendirinya sesuai mengikuti pola kehidupan masyarakatnya sehingga lebih bersifat universal salah satu cirinya tidak ada batasan antara penonton dan biasanya selalu berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan prasejarah ritual. Lain halnya dengan wilayah pada lingkup keraton yang kebudayaannya sangat terikat dengan aturan tertentu yang lebih bersifat formal dan adiluhung.

James R. Brandon dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh R. M Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* menyatakan bahwa:

Pertunjukan rakyat terutama dihubungkan dengan kehidupan desa. Ia berhubungan dengan kepercayaan- kepercayaan animistik dan prasejarah ritual. Pertunjukan diadakan dalam masa- masa tenggang yang tak tetap dan untuk kejadian- kejadian khas. Para pemain adalah orang- orang desa setempat yang berperan atau

menari sebagai hobi, mereka bukan pemain profesional. Biaya yang diperlukan untuk pertunjukan disediakan oleh masyarakat atau sponsor setempat, siapa saja boleh hadir dengan cuma-cuma. Bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana dan tingkat artistik pertunjukan biasanya rendah (Soedarsono 1989:162).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tari rakyat tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah salah satunya di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari berbagai daerah dengan kesenian rakyatnya seperti Kabupaten Magelang dengan tari Soreng dan Topeng Irengnya, Ponorogo dengan tari Reognya, Wonosobo dengan tari Kuda Kepangnya, Pacitan dengan ronteknya dan juga di wilayah Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang mempunyai berbagai ragam kesenian rakyat yang masih terpelihara dan digemari oleh masyarakat setempat seperti *Tayub*, *Srandul*, *Barong Abang*, *Kucingan*, *Jaranan*, *Raseksa Giri*, *Badutan*, *Krincing*, dan kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dan masih hidup hingga saat ini. Kesenian ini bersumber dari cerita Panji yang menceritakan penyamaran Panji Gunung Sari merubah wujud menjadi *Kethek Ogleng*. *Kethek* yang berarti kera, dan *Ogleng* yang berarti gleng diambil dari bunyi gamelan yang ditabuhnya ada pula yang berpendapat *Kethek* adalah kera, *Ogleng* itu *degleng* yaitu edan atau gila.

Kesenian ini diciptakan oleh Samijo sekaligus penari dari *Kethek Ogleng* pertama di Kabupaten Wonogiri. Samijo bertempat tinggal di Desa Tempusari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri. Kesehariannya dahulu sebagai pemain *Kethek Ogleng* yang berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain yang biasa disebut *tledak mbarang*. Pada suatu hari dalam acara di Kabupaten Wonogiri menampilkan kesenian *Kethek Ogleng* yang dihadiri oleh Bupati Wonogiri yaitu R. Samino, karena kepiawaiannya dalam membawakan kesenian *Kethek Ogleng* beliau diangkat sebagai karyawan di Bappeda Wonogiri. Dari situ beliau mulai berkiprah sebagai penari *Kethek Ogleng* Wonogiri yang terkenal, pada saat itu juga *Kethek Ogleng* diputuskan menjadi kesenian icon di Kabupaten Wonogiri pada Pemerintahan Bupati R. Samino.

Sajian kesenian *Kethek Ogleng* merupakan tarian yang dilakukan oleh penari tunggal laki-laki yang menirukan tingkah laku kera. Struktur atau pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* tersebut yaitu dibagi menjadi 3 bagian yaitu *solah kethek* yaitu tingkah laku kera, *kiprah kethek* yang mempunyai gerak - gerak yang khas dan aktraktif yang menggunakan kursi, meja, tali dan mengambil anak kecil (Sukino, wawancara tanggal 15 September 2017).

Sukino merupakan pengendhang *Kethek Ogleng* yang mengatakan bahwa :

Kesenian ini diawali dengan *kethek* masuk dengan gerak *solahe kethek* diiringi musik *gangsaran* 6, bagian tengah *kiprahan* dengan *lancaran Lenggong Manis* dan pada bagian akhir gerak atraktif menggunakan kursi, meja, tali, anak kecil dengan *lancaran Suwe Ra Jamu* setelah itu kembali pada *gendhing Gangsaran* (Sukino, wawancara tanggal 15 September 2017).

Selain itu Sukino juga menanggapi masalah kostum bahwa dahulu menggunakan *irah-irahan* dari *gampas* yang terbuat dari serat pohon kelapa yang dibuat oleh Samijo sendiri. Kesenian ini menggunakan instrumen musik yang sederhana seperti *Gong, Kempul, Kendhang, Bonang, Saron, Demung, dan Penggerong*. Adapun musik iringan yaitu *gangsaran, lancaran lenggong manis, lancaran suwe ora jamu*.

Kesenian *Kethek Ogleng* terwujud di dalam lingkup masyarakat yang berasal dari Kabupaten Wonogiri yang hidup setempat di daerah tersebut. Hidup atau matinya kesenian tersebut berada di tangan masyarakat itu sendiri dan perkembangannya selalu dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang semakin maju dengan kebutuhan hidup yang berkembang. Kesenian *Kethek Ogleng* Kabupaten Wonogiri ini harus dipelihara oleh Pemerintah maupun masyarakat yang berada di Kabupaten Wonogiri agar tidak kehilangan identitas budaya kesenian dalam masyarakat tersebut.

Pengamatan dan pemahaman pertunjukan *Kethek Ogleng* dilakukan beberapa wawancara dengan seniman-seniman yang mengetahui tentang kesenian *Kethek Ogleng* yaitu kepada Sukijo selaku penari *Kethek Ogleng*

generasi kedua yang mewarisi setelah Samijo, Loediro Pantjoko Danasmara selaku seniman pendatang Kabupaten Wonogiri, Sukino selaku pengendang senior *Kethek Ogleng*, Sarman selaku pesindhen *Kethek Ogleng* dan Sardi selaku pemeran Dudosronto pada kesenian *Kethek Ogleng*.

Loediro Pantjoko merupakan salah satu seniman pendatang dari Surakarta yang sekarang menetap di Kabupaten Wonogiri dan mendirikan Sanggar Dharma Giri Budaya telah menciptakan banyak karya-karya yang mengembangkan potensi kesenian yang terinspirasi dari *Kethek Ogleng* sendiri yaitu Monkey Yung, Rewanda Rewaka. Loediro Pancoko juga memberikan informasi bahwa *Kethek Ogleng* saat ini masih banyak yang harus digali, dikembangkan, dan dilestarikan (Loediro Pancoko Danasmara, wawancara tanggal 5 September 2017).

Sardi yang berperan sebagai Dudosroto pada pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* yang dibawakan oleh Samijo mengatakan bahwa

Dahulu penciptaan *Kethek Ogleng* menemani Samijo saat bertapa di gunung Tretes. Dari situ Samijo mendapatkan wahyu sebuah lidi kecil yang berjumlah tiga batang. Kemudian lidi dipuja dan dijadikan irah-irahan. Proses tersebut yang menjadikan Samijo menjadi penari *Kethek Ogleng*. Saat ini pertunjukan *Kethek Ogleng* Samijo telah diteruskan Sukijo selaku muridnya dan dalam bentuk pertunjukannya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan Samijo (Sardi, wawancara tanggal 20 November 2017).

Sukijo selaku pemain *Kethek Ogleng* adalah satu-satunya orang yang mewarisi Samijo. Sukijo bekerja sebagai pegawai di tempat wisata kebun

binatang Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. Dalam proses perjalanan yang lama Sukijo menjadi penari *Kethek Ogleng* dengan rasa senang melihat pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng*. Dengan keinginan keras, tergugah hatinya untuk berguru kepada Samijo dan mulai mengalami beberapa tahap proses pencapaian ketubuhan hingga ia menjadi penari *Kethek Ogleng* dengan ia ditinggal di tengah hutan sendiri melihat kera dan memahami tingkah laku yang sering dilakukan kera. Beberapa media alam disekitarnya seperti batu yang menjadi inspirasi meditasi Sukijo, berjalan di atas genting hingga tidak pecah untuk mencapai keringanan tubuh. Pohon singkong yang dicambuki dibadannya berfungsi untuk kekebalan tubuh yang berguna jika sewaktu-waktu ia jatuh, tubuh dalam keadaan kuat untuk menahan rasa sakit. Proses tersebut merupakan proses pemahaman tubuh seseorang yang mendidik muridnya agar memahami tubuhnya sebagai penari *Kethek Ogleng*.

Sukijo juga mengatakan bahwa saat ini ia mengalami keresahan karena sulit untuk mencari penerus *Kethek Ogleng* karena umur yang sudah tua dan fisik yang melemah. Sukijo menginginkan adanya generasi-generasi yang meneruskan dan mengharapkan pengembangan-pengembangan dari kesenian *Kethek Ogleng* agar tidak punah dan dapat diterima masyarakat luas tidak hanya masyarakat di Wonogiri (Sukijo, wawancara tanggal 15 September) .

Dari hasil wawancara di atas pengkarya mendapatkan informasi dan pengetahuan bagaimana proses perjalanan untuk menjadi penari *Kethek Ogleng* di Wonogiri. Proses ketubuhan pelaku *Kethek Ogleng* Sukijo yang berperan menirukan tingkah laku kera dalam pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi ketubuhan yang berangkat dari menirukan gerak-gerak karakter ketubuhan kera yang tergambar dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Selain itu banyak koreografer-koreografer dalam menciptakan karya dengan mengangkat tema kera di dalam karyanya antara lain Nuryanto dalam karya "*Ramayana Kontemporer*" yang mengangkat nilai kera sebagai tokoh keprajuritan, Eko Supriyanto dalam karyanya "*Flame On You*" mengangkat bagaimana kera sebagai aspek hewani dalam tubuh Rama yang melupakan cinta Sinta dalam mengendalikan hasratnya, Hendro Yulianto dalam karyanya "*Sarimin*" mengangkat nilai kera dalam eksploitasi kera. Tidak hanya dalam pertunjukan rakyat *Kethek Ogleng* dan Cerita Panji akan tetapi banyak cerita, film, epos Ramayana yang memaknai hewan kera sangat berperan penting yaitu contohnya dalam cerita Ramayana tokoh Hanuman yang mengabdikan kepada Sri Rama. Film yang mengangkat kera seperti *Sun Go Kong*, *Tarzan*, *Film Planet Of Apes*. Fenomena di atas melatarbelakangi pengkarya tergugah hatinya untuk menyusun sebuah karya koreografi baru.

Koreografi merupakan ilmu penyusunan atau hasil susunan tari, sesuai tulisan Sal Murgiyanto dalam buku Koreografi terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983. Perihal tersebut yang menjadikan salah satu alasan pengkarya dalam memilih minat Tugas Akhir kekarya seni atau koreografi guna menempuh Tugas Akhir Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengalaman berkesenian yang melatarbelakangi pengkarya juga berasal dari Kabupaten Wonogiri dan sejak kecil pengkarya mulai belajar menari dengan materi *Kethek Ogleng*.

Pengkarya belajar menari sejak umur 8 tahun. Ketertarikan dalam menari muncul karena semasa kecilnya melihat pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* yang dipentaskan di kampungnya. Pengkarya diajak untuk naik ke panggung dan disuruh menirukan gerakan *kethek*. Dari situ tumbuh rasa senang dan pengkarya mulai berkeinginan belajar di Sanggar Darma Giri Budaya yang bertempat di Desa Pokoh, Kelurahan Wonoboyo, Kecamatan Wonogiri. Pengkarya dikenalkan dengan berbagai macam-macam tarian dan mengikuti berbagai pementasan tari.

Pengkarya melanjutkan kejenjang sekolah menengah kejuruan yaitu SMK N 8 Surakarta. Di SMK tersebut lebih difokuskan pada tari dan mengenalkan banyak pertunjukan seni tari yang lebih mendalam. Selain itu pengkarya mendapatkan hal baru seperti karawitan, rias busana, vokal, koreografi, dan elemen- elemen tari lainnya. Hal tersebut dijadikan

modal penyaji untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selama menjalani proses perkuliahan pengkarya mendapat banyak hal dan pengalaman yang menggali potensi yang dimiliki yaitu mengolah tubuh, mengeksplorasi dan berkreasi secara kreatif tidak hanya praktik, akan tetapi mendapat ilmu teori-teori yang membawa untuk mengembangkan pola pikir. Selama belajar di Institut Seni Indonesia Surakarta pengkarya juga ikut terlibat dalam beberapa proses dengan koreografer, seniman-seniman dan kelompok kesenian lainnya yaitu Loediro Pantjoko, Sardono W. Kusumo, Eko Supriyanto, Otniel Tasman, Maharani, Anggono Kusumo, Samsuri, Didik Bambang Wahyudi, Jonet Sri Kuncoro, Irwan Riyadi dan sekarang pengkarya menjadi formasi pemain di Wayang Orang Sriwedari.

Pengkarya dalam mengasah kemampuan juga pernah mengikuti beberapa organisasi yang memberikan wadah untuk berkreativitas dan mendukung proses dalam menciptakan sebuah karya yaitu organisasi HIMA, Senjasri, Polah Crew, Solah Gatra. Organisasi Solah Gatra inilah yang mendorong pengkarya untuk menciptakan karya-karya didalamnya antara lain Mulanira, Laskar Sambernyawa, Guntarayana. Karya-karya yang sudah diciptakan termasuk karya tradisi perkembangan. Proses pengalaman dan pengetahuan yang pernah didapatkan oleh pengkarya

akan diaplikasikan dalam sebuah karya baru, berdasarkan latar belakang diatas pengkarya akan membuat karya yang berjudul “Laku Mere”.

B. Gagasan

Karya tari yang berjudul Laku Mere diambil dari kata *laku* yang berarti berjalan yang diartikan sebagai proses perjalanan seseorang dan *mere* dalam istilah Jawa yaitu *swara* khas dari seekor kera. Karya tari ini mengungkap proses perjalanan seseorang yang bermula dari kesenian *Kethek Ogleng* dan mengekspresikan ketubuhan dari hewan kera sehingga menjadikan sebuah karya koreografi baru.

Ekspresi gerak ketubuhan baru yang akan ditampilkan dalam koreografi ini berdasarkan riset pengkarya dari melihat hewan kera sebagai ekspresi ketubuhan yang akan tampilkan dalam karya ini. Pembentukan ketubuhan terjadi pada seorang penari yang dibentuk karena proses pengalaman memori yang dulu sudah di alaminya. Latar belakang inilah yang mempengaruhi gaya seniman dan membangun sebuah gerak tari dapat terbentuk.

Menurut Eko Supriyanto dalam disertasinya yang berjudul *Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008)* mengatakan bahwa gerak tari tidak serta merta muncul begitu saja dalam pola berkarya para penari, terdapat suatu kebiasaan yang menjadi pengalaman tubuh seorang

individu yang terus menerus berulang pada kehidupan penari. Hal ini seperti yang dinyatakan Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Outline of a Theory Practice* mengungkap konsep habitus sebagai berikut:

Habitus, merupakan prinsip generatif yang menubuh terpasang dengan kebiasaan yang diatur, menghasilkan praktik yang cenderung mereproduksi keteraturan imanen dalam kondisi obyektif produksi generatif mereka.

Berdasarkan uraian tersebut menginspirasi pengkarya untuk membuat karya koreografi baru dengan mengangkat proses perjalanan seseorang yang bermula dari kesenian *Kethek Ogleng* dan mengekspresikan ketubuhan dari kera sehingga menjadikan sebuah karya koreografi baru.

Koreografer yang baik harus dapat memahami tubuh sebagai media sekaligus sumber ekspresi dari jiwa yang akan tercermin dalam garap vokabuler gerak. Oleh karena itu dalam sajian ini pengkarya akan menginterpretasikan gagasan bentuk dengan didukung riset pengkarya dalam mengamati seekor kera sebagai motivasi dalam pengkarya. Mulai dari eksplorasi gerak seperti gerak mengalir tak berhenti seperti tubuh kera yang lentur saat kera tersebut bergulir jatuh tanpa henti dan tidak menggunakan perlawanan tenaga dan tekanan otot sedikitpun, gerak kaki kecil yang menimbulkan kelincahan ketika kera berlari memanjat. Pada waktu itu juga pengkarya melihat kejadian di sebelah kurungan kera ada proyek pembangunan yang menimbulkan guncangan sehingga kera yang

berada dikurungan merasa terganggu dan mengeluarkan suara yang berbeda-beda serta pemberontakan dengan meloncat-loncat dan menimbulkan kera menjadi marah dengan meregangkan otot tubuhnya dan menimbulkan getaran.

Gerak tersebut hanya digunakan sebagai bahan material kemudian diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya yang dapat mewakili atau menyampaikan maksud dari isi karya tersebut, sehingga tidak sama dengan aslinya. Instrument alat musik menggunakan elektronik musik dengan mengkolaborasikan beberapa material dari Gamelan Jawa seperti *bonang, gong, sindhen, demung* dan *saron*.

Karya Tari Laku Mere ini berbentuk koreografi kelompok dengan tiga orang penari dan dua puluh lima penari pada bagian akhir untuk memperkuat visual koreografi. Untuk memperkuat level dalam pertunjukan yang akan digarap pengkarya menggunakan setting bancik dan tali sebagai properti yang lekat dengan perilaku kera dalam memanjat yang dapat membentuk 2 ruang dimensi. Pengkarya tertantangan dalam proses pengalaman pengkarya yang selama ini dilakukan agar dapat mengaplikasikan penyusunan dan penggarapan elemen-elemen koreografi yang akan diungkapkan melalui kreativitas ketubuhan pengkarya.

Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Bergerak* menurut kata hati menyatakan persoalan kreativitas yaitu:

Kreativitas adalah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar pada kehidupan. Apabila kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan yang menghasilkan suatu sajian yang dangkal (Hawkins 2012:15).

Karya ini berbentuk koreografi non literel yaitu penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak seperti ruang, waktu, dan tenaga menurut Sal Murgiyanto dalam bukunya Pengetahuan Alementer Tari. Di dalam penggarapan ini lebih menekankan kepada orientasi eksplorasi ketubuhan, serta lebih kepada suasana-suasana dan transisi dari beberapa alur di dalamnya.

C. Tujuan Dan Manfaat

Melihat fenomena dari kesenian rakyat *Kethek Ogleng* yang berada di Wonogiri, maka karya tari Laku Mere ini bertujuan untuk menggali potensi kesenian tari rakyat yang ada di Wonogiri yang akan melahirkan bentuk hasil kreativitas karya tari yang baru. Karya tari Laku Mere mengangkat nilai pentingnya suatu proses yang dialami setiap manusia untuk menyadarkan kita sebagai penghayat. Karya tari Laku Mere meningkatkan dan membangun semangat kreativitas para seniman-seniman khususnya seni tari. Karya tari Laku Mere diharapkan bisa sebagai wadah kreativitas pengkarya sebagai karya yang bisa dipertanggungjawabkan. Karya tari Laku Mere bertujuan untuk

memenuhi ujian Tugas Akhir jenjang Strata 1 (S-1) Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengkarya menyusun karya tari Laku Mere merupakan eksperimen atau embrio dan laboratorium dalam proses kerja kreatif kekarya seni sebagai langkah awal untuk menuju karya-karya yang lain.

Manfaat bagi pengkarya adalah sebagai karya pribadi, kolektif, dan modal pengalaman secara koreografi. Adapun manfaat yang lain yaitu diharapkan sebagai pengkayaan dan karya baru dalam ranah dunia seni pertunjukan khususnya seni tari. Selain itu manfaat bagi masyarakat diharapkan menjadi tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga bisa menginspirasi dan mengapresiasi yang memiliki kedalaman nilai-nilai seni.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap dalam karya tari Laku Mere, pengkarya menggunakan beberapa referensi baik dari buku, laporan penelitian, wawancara, rekaman, audio visual, dan pengamatan secara langsung pertunjukan tari yang berkaitan dengan obyek yang akan digarap dengan kebutuhan koreografi yang akan di buat sesuai dengan apa yang akan di sajikan.

1. Referensi Tulisan

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari, Alma Hawkins penerbit Ford Foundation bekerjasama dengan MSPI tahun 2002. Buku ini mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, serta mengejawantahkan sehingga membentuk suatu koreografi yang sesuai dengan kreativitas masing-masing individu.

Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya yang ditulis oleh Gendhon Humardani penerbit STSI-PRES diterbitkan pada tahun 1991. Buku ini digunakan pengkarya dalam memahami tentang kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan, yang dipengaruhi secara langsung oleh kebudayaan keraton.

Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono tahun 1986. Buku ini mengulas tentang beberapa elemen-elemen yang ada dalam komposisi tari seperti ruang desain, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan.

Panduan Lapangan Primata Indonesia oleh Jatna Supriyatna dan Edy Hendras penerbit Yayasan Obor Indonesia tahun 2000. Buku ini mengajak untuk mengenal lebih dekat primata yang ada di Indonesia, mengenai penyebaran, ciri, perilaku dan status konservasinya, serta dimana anda dapat menjumpai jenis primata tertentu.

Pengetahuan Elementer Tari oleh Sal Murgianto. Buku ini digunakan penyaji untuk mengetahui koreografi adalah ilmu penyusunan atau hasil susunan tari dan menentukan suatu tema dalam koreografi yaitu bertemakan literer atau non literer.

Sekelumit Berita-Budaya Kabupaten Wonogiri oleh Siswojo S. Poedjo terbitan Perpustakaan ISI Surakarta tahun 1981. Buku ini mengulas berita-berita atau wawasan sebagian beberapa kesenian dan budaya yang ada pada kabupaten Wonogiri.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis dan wawancara, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya karya tari “Alas Karoban” koreografer Junet Sri Kuncoro, “Sarimin” koreografer Hendro Yulianto, karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. “*Flame On You*” karya Eko Supriyanto, “*Ramayana Kontemporer*” karya Nuryanto.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, sangat membantu untuk pengkarya sebagai rujukan dalam proses penciptaan karya yang berjudul *Laku Mere*. Di sisi lain beberapa referensi yang dipilih dalam tinjauan pustaka tersebut, dapat menunjukkan bahwa karya ini telah terbukti keorisinalitas dalam penyusunan karya tugas akhir ini.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan atau menyajikan karya seni sebagai sumber penciptaan karya ini, dengan pendekatan seni adapun konsep-konsep yang terkait dengan karya ini.

Eko Supriyanto dalam desertasinya yang berjudul “Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008)”. Gerak tari tidak serta merta muncul begitu saja dalam pola berkarya para penari, terdapat suatu kebiasaan yang menjadi pengalaman tubuh seorang individu yang terus-menerus berulang pada kehidupan penari. Hal ini seperti yang dinyatakan Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Outline of a Theory Practice* mengungkap konsep habitus sebagai berikut:

Habitus, merupakan prinsip generatif yang menubuh terpasang dengan kebiasaan yang diatur, menghasilkan praktik yang cenderung mereproduksi keteraturan imanen dalam kondisi obyektif produksi generatif mereka.

Sal Murgianto dalam menentukan suatu tema dalam koreografi yaitu bertemakan literer atau non literer. Pengkarya memilih tema non literel sebagai teori yaitu penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam bukunya *Pengantar Koreografi*. Pada koreografi tunggal kebebasan

koreografer dalam memilih gerak lewat penguasaan dan pemahaman faktor- faktor ruang, tenaga dan waktu sebagai kekuatan-kekuatan atau lebih khusus sebagai ketegangan-ketegangan gerak .

Komposisi tari Elemen-Elemen Dasar oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono tahun 1986. Buku ini mengulas tentang beberapa elemen-elemen yang ada dalam komposisi tari seperti ruang desain, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika , tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, koreografi kelompok.

F. Metode Kekaryaan

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan obyek, diantaranya seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan seni. Penelitian ini menggunakan pula teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini melakukan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dalam karya ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Tahap ini dilakukan pengkarya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep dan latar belakang karya. Tahap ini dilakukan pengkarya dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat terhadap kesenian *Kethek Ogleng* dan hewan kera, dan didukung dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang mendukung karya tari ini melalui audio visual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan lebih dalam pada pertunjukan *Kethek Ogleng*. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas. Wawancara dilakukan oleh Sukijo selaku penari *Kethek Ogleng* generasi kedua setelah Samijo, Loediro Pancoko Danasmara selaku seniman Kabupaten Wonogiri, Sukino selaku pengendhang senior *Kethek Ogleng*, Sardi teman dekat Samijo, dan Sarman pesindhen *Kethek Ogleng*. Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber :

1. Loediro Pantjoko memberikan informasi bahwa *Kethek Ogleng* saat ini masih banyak yang harus digali, dikembangkan, dan dilestarikan (Loediro Pantjoko Danasmara, wawancara tanggal 5 September 2017).
2. Sukino menemukan beberapa informasi yang terkait bagian pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* dibagi menjadi 3 bagian yaitu solah kethek, kiprahan kethek dan permainan kursi, tali dan bocah. Kendhang harus mengikuti solah kethek, dan kostumnya dahulu menggunakan irah-irahan dari *gampas* serat pohon kelapa (Sukino, wawancara 15 September 2017).
3. Sukijo selaku pemain *Kethek Ogleng* penerus dari Samijo memberikan informasi yang sangat banyak terkait pertunjukan *Kethek Ogleng*. Informasi itu mengenai keresahan harapan dan keinginan Sukijo untuk mencari penerus *Kethek Ogleng*. Karena umur yang sudah tua dan fisik yang melemah sehingga menginginkan adanya generasi-generasi yang meneruskan dan mengharapkan pengembangan-pengembangan dari kesenian *Kethek Ogleng*, agar tidak punah dan bisa lebih diterima dimasyarakat tidak hanya Wonogiri saja akan masyarakat diluar Wonogiri (Sukijo, wawancara tanggal 15 September 2017).

4. Sardi selaku pemeran Dudosronto sekaligus teman dekat Samijo memberikan informasi terkait proses penciptaan Kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri (Sardi, wawancara tanggal 20 November 2017).
5. Sarman selaku pesindhen memberikan informasi beberapa tembang yang digunakan saat pertunjukan *Kethek Ogleng* dan sajian gendhing- gendhing(Sarman, wawancara 4 Oktober 2017).

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber terpilih, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka yang dipilih ada kaitannya dengan karya ini.

2. Analisis Data

Tahap analisis dalam peneletian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan

caramenganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

3. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan.

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan

Bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan

BAB III Menguraikan dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari Laku Mere (gerak, pola lantai, rias dan busana, musik tari , tata cahaya, sinopsis, skenario).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Setelah pengkarya merumuskan ide gagasan dan konsep garap yang akan diaplikasikan ke dalam penggarapan bentuk karya tari Laku Mere, dilakukan beberapa tahap proses untuk mewujudkan ke dalam bentuk karya yaitu pengumpulan data meliputi observasi, riset, kajian pustaka, dan wawancara. Proses di dalam berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan dalam sebuah ide gagasan.

Penerapan sebuah ide tersebut ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini kemudian diterapkan ke dalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada para penonton (penghayat, pengamat, dan penikmat). Sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh bentuk garap karya tari yang diinginkan pengkarya sesuai ide gagasan. Dalam mewujudkan sebuah ide gagasan, tentunya perlu mengalami proses dan pengolahan untuk diwujudkan dalam sebuah karya yang sesuai dengan konsep besar pengkarya. Ide atau gagasan tersebut ada karena hasil dari pengolahan data dan pengalaman empiris pengkarya.

Karya tari Laku Mere juga dilakukan dengan persiapan semaksimal mungkin untuk mempersiapkan secara cermat, detail pada karya tari ini. Proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya ini tidak semata-mata langsung menjadi sebuah wujud karya akan tetapi dilakukan dengan proses secara bertahap yaitu dengan tahap persiapan, penggarapan, dan penentuan konsep garap. Langkah selanjutnya adalah menyusun melalui tahapan-tahapan termasuk persiapan pencarian gerak tari, musik tari, artistik dan pemilihan rias busana. Berkaitan dengan tahapan langkah kerja pengkarya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Ketertarikan pengkarya akan kesenian *Kethek Ogleng* yang mengawali proses penciptaan karya ini, melalui beberapa tahapan yang diantaranya adalah tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum pengkarya melakukan pengolahan atau penggarapan karya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan beberapa tahapan guna mendukung proses penciptaan karya terkait dengan konsep yang diajukan pengkarya.

Tahapan terdiri dari observasi, riset dengan melihat pertunjukan berbagai versi *Kethek Ogleng* dan melakukan wawancara dengan seniman-seniman yang mengetahui tentang kesenian *Kethek Ogleng* serta teman-teman dekat yang mengetahuinya setelah itu melihat seekor kera dan mengamati beberapa jenis kera, wawancara dengan beberapa narasumber

dan pemilihan materi gerak tari. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini dan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

a. Pemilihan Materi

Setelah menentukan ide penciptaan melalui observasi, tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang digunakan dalam proses penggarapan. Pengkarya melihat pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* beberapa jenis kera dari situ muncul beberapa materi gerak untuk dijadikan penggarapan karya tari ini dengan mengembangkan beberapa pola gerak yang lekat dengan kesenian *Kethek Ogleng* dan ekspresi kera seperti gerak mengalir tak berhenti dengan tubuh kera yang lentur saat kera bergulir jatuh tanpa henti dan tidak menggunakan perlawanan tenaga dan tekanan otot. Gerak kaki kecil yang menimbulkan kelincahan ketika kera berlari memanjat.

Pengkarya juga melihat kejadian ketika di sebelah kurungan kera tersebut ada suatu proyek pembangunan yang menimbulkan guncangan sehingga kera yang berada di kurungan merasa terganggu dan mengeluarkan suara serta pemberontakan dengan meloncat-loncat dan menimbulkan getaran yang ketika kera marah dengan meregangkan otot tubuhnya. Pola tersebut kemudian distilisasi dan dikembangkan sehingga

mampu menciptakan sebuah rangkaian gerak yang baru yang menimbulkan mengalir, kuat, lincah. Dengan demikian pengkarya perlu memiliki kesadaran dalam sebuah pertunjukan. Efek stilisasi turut dipertimbangkan sehingga pemunculan gerak tidak tampil *wadhag* dan *wantah*.

b. Pemilihan Penari

Pengkarya pada awalnya menggunakan koreografi tunggal. Setelah melalui tahap ujian Penentuan dan evaluasi dengan beberapa penguji, akhirnya pengkarya dengan pembimbing sepakat menggunakan penari kelompok. Setelah melalui beberapa tahap proses dengan cara berlatih dengan sistem *drill*, dan masuk pada ranah bimbingan pengkarya.

Pengkarya menggunakan tiga orang penari, dan dua puluh lima penari pada bagian belakang adegan. Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari, karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui gerak tubuhnya yang diinginkan koreografer agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton. Pengkarya juga berperan sebagai koreografer dan penari, dengan eksplorasi sendiri dan mengeksplorasi beberapa gerakan yang timbul dari pengkarya melihat kera. Eksplorasi berguna untuk mengekspresikan ke dalam tubuh pengkarya dengan menggunakan metode video untuk membantu mengamati hasil proses dan merekam gerak- gerak yang sudah dilakukan.

Pengkarya menyusun dan menata secara bentuk, level, dinamika, dan ruang dan menata konsep garap. Hal yang paling utama untuk menata diri sendiri pengkarya melatih dinamika, level, ruang, agar terbentuk suatu koreografi dengan berimajinasi terhadap isi dari sajian yang merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Proses tersebut dilakukan agar dapat menghayati setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

2. Tahap Penggarapan

a. Ekplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal dari mengamati seekor kera menemukan gerak-gerak dan menjadikan pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi.

Pada karya tari ini pengkarya mengeksplorasi gerak kera dan mengembangkan vokabuler gerak *Kethek Ogleng*. Pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi. Pada karya ini, agar sesuai dengan maksud yang diinginkan menggunakan tehnik gerak seperti *spiral*, yaitu tehnik kelenturan tubuh yang terfokus pada torso, *jump* atau lompatan yang dipadukan dengan

gerak kaki dan *inisiiasi* yaitu tehnik dalam menjadikan kesadaran tubuh mana yang digerakan dengan berfokus kepada satu titik bagian tubuh yang mendasar.

Penataan level gerak dengan menggunakan media *bancik* agar memperkuat visual dalam penggarapan koreografi. Property *Bancik* menjadi tantangan seorang penari untuk mencapai ketubuhan kera karena lekat dengan lompatan. Penguasaan ruang dengan properti tali untuk menjadikan ruang menjadi dua dimensi memecah. Selain itu kera juga lekat dengan memanjat, sehingga tali sebagai media memanjat pengkarya dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika di dalam sajian permainan garis dan pola horizontal, vertikal, diagonal.

b. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin. Dari materi yang telah ada, kemudian dimulai tahap penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran ruang tubuh penari yang menghasilkan vokabuler gerak baru. Ada sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan dengan di komunikasikan kepada penari untuk memutuskan gerak yang lebih sesuai.

Desain dramatik juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan, satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, isi, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat puncak dinamika. Pada penyusunan bentuk ini tidak lupa pula melakukan improvisasi dan eksplorasi dengan musik. Sebelumnya pemusik diberikan penjelasan atau pengertian tentang maksud konsep tersebut, setelah itu pemusik mencoba merenungi dan menuangkan dalam sebuah gerak, namun melalui proses yang panjang dan kadang ada perbedaan argumen dalam pemilihan musik. Perbedaan argumen tersebut akhirnya dipecahkan dan diselesaikan secara bersama dengan melihat kembali kebutuhan tari. Dalam penyusunan musik tersebut pengkarya melakukan dari tiap adegan atau bagian dari karya.

c. Pemantapan

Tahap pemantapan dilakukan setelah proses penyusunan selesai dan kemudian ditata setelah menempuh proses sesuai kebutuhan adegan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai suatu sajian utuh, pemantapan gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa merespon musik, kehadiran dan keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat garap isi, garap bentuk dan makna esensi dari konsep garap pengkarya inginkan.

Bahkan tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan menyortir hasil eksplorasi yang dirasa tidak diperlukan. Pemantapan ini dilakukan dari segi tata cahaya, kostum, dan musik yang dilakukan secara intens agar sesuai dengan konsep karya. Tahap pemantapan dan pematangan garap karya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengadakan evaluasi.

d. Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang mencoba untuk mencari kembali bersama pemusik pada bagian akhir. Sehingga rangkaian dari bentuk prolog, pertama, kedua, ketiga, keempat dapat diamati menjadi satu kesatuan. Selain itu pengkarya mendatangkan seniman dan teman, sahabat yang dianggap berkompeten untuk mampu mengevaluasi dan memberikan masukan dalam karya.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan di dalam karya. Selain itu pengkarya juga melakukan presentasi dan bimbingan karya secara terus-menerus dengan dosen pembimbing Tugas Akhir.

Selain evaluasi dan konsultasi dilakukan pengkarya dengan pembimbing, pihak lembaga khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga mewajibkan pengkarya untuk melalui tahap Uji Kelayakan (Jurusan). Pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap konsep garap karya yang akan dicipta. Tahap Uji Penentuan merupakan tahap selanjutnya untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari. Tahap Uji Penyajian merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga sebagai syarat kelulusan.

Pengkarya mempresentasikan dan mementaskan hasil evaluasi karya dari tahap sebelumnya di depan dewan penguji lengkap dengan semua media pendukung baik musik, penataan cahaya, dan kostum busana. Selain itu, setelah mempresentasikan karya dengan pementasan, pengkarya dituntut mampu mempertanggungjawabkan karya dengan secara komprehensif terhadap karya tersebut.

3. Konsep Garapan

Sesudah melakukan tahap persiapan seperti tersebut sebelumnya, dengan berbagai pertimbangan pengkarya menentukan konsep garap sebagai titik pijak penggarapan karya tari. Istilah garap sering digunakan dalam suatu proses kerja kreatif dengan arti makna dan pencapaian yang berbeda-beda. Dibutuhkan sebuah kemampuan dan kemauan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa ide penggarapan karya tari ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap kesenian *Kethek Ogleng* yang hidup dan berkembang di daerah Wonogiri. Berangkat dari permasalahan proses ketubuhan seorang penari *Kethek Ogleng* yang ingin diungkap, pengkarya menentukan bentuk garap karya ini lebih pada bentuk garap alur suasana. Berbagai peristiwa proses penari *Kethek Ogleng* di atas panggung pertunjukan bertujuan untuk menggambarkan ekspresi atau konflik yang dialami individu dalam melakukan beberapa konflik peristiwa yang dialami dengan menggunakan koreografi kelompok.

Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu, akan tetapi berusaha untuk memunculkan suasana yang dikehendaki. Secara keseluruhan, pengkarya tetap berpegang pada nuansa ragam gerak kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasi dengan bentuk gerak ekspresi ketubuhan kera menjadi

warna baru dalam karya Laku Mere. Garapan karya ini secara visual mewujudkan pada bentuk sajian repertoar tari hasil eksplorasi atas ide tentang gerak tari kera dengan bentuk gerak lentur, lincah, mengalir, melompat, getaran. Sehingga pengkarya menekankan pada gerak garis dan tegas yang diberi aksan mengalir atau lengkung.

Karya tari ini dibagi dalam 5 bagian yaitu prolog sebagai pengantar bahwa ini dari *Kethek Ogleng* yang kemudian di dalamnya ada seorang yang mengalami beberapa proses perjalanan sebagai penari *kethek*, adegan pertama dari manusia yang melihat memahami menyesuaikan terhadap tubuh kera sebagai motivasi, adegan kedua cobaan saat tubuh merespon sebuah cambukan dengan media tangan dan mengalami perlawanan kesakitan, adegan ketiga konflik pribadi yaitu emosi yang tak terkendalikan, adegan 4 perenungan bahwa seseorang masih ada sesuatu yang harus diraih untuk ke depannya.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Bentuk Garap

Bentuk garap adalah sesuatu yang dapat kita lihat secara visual, elemen- elemen yang berada di panggung pertunjukan meliputi gerak, pola lantai, rias tata busana, musik tari, dan tata cahaya.

A. Gerak

Sebagai medium pokok pengungkapan tari, gerak memiliki peranan yang sangat penting dalam tari. Secara umum materi gerak yang digunakan sebagai bahan eksplorasi adalah dari materi vokabuler gerak *Kethek Ogleng* seperti bergulir, melompat, meringkus. Mengembangkan beberapa pola gerak kera seperti gerak mengalir tak berhenti seperti tubuh kera yang lentur saat kera tersebut bergulir jatuh tanpa henti dan tidak menggunakan perlawanan tenaga dan tekanan otot sedikitpun. Gerak kaki kecil yang menimbulkan kelincahan ketika kera berlari memanjat, dan meloncat- loncat dan menimbulkan kera menjadi marah dengan meregangkan otot tubuhnya dan menimbulkan getaran.

Materi yang telah ada pada kesenian *Kethek Ogleng* Wonogiri dikembangkan dengan menambahkan gerak *spiral* memberikan kesan lentur dan aksen-aksen atau merombak dengan mengubah tempo, bentuk, level, dinamika. Keruangan mengalir dan tekanan aksen patah-patah mewakili pada penggarapan sesuai dengan ide gagasan. Penempatan

vokabuler dan pemilihan transisi gerak sangat diperhitungkan. Pengkarya memperdalam kembali tentang penggunaan gerak dalam karya sehingga tidak jauh dari tema yang akan diungkap.

Pada intro, menghadirkan pola-pola gerak *Kethek Ogleng*. Gerak yang dihadirkan merupakan gerak dari *Kethek Ogleng*, seperti *nyirkus*, melompat, bergulir, lambaian tangan, merunduk. Bergerak di atas bancik dengan bentuk yang telah mengalami eksplorasi yakni dengan volume geraknya diperkecil dan dinamika dipercepat akan menimbulkan kesan gerak yang lincah dengan tempo cepat.

Satu penari pose menghadap belakang di atas bancik. Masuk pada adegan I, satu penari berjalan dengan menggunakan gerak-gerak sehari-hari yang dikombinasi dengan pandangan mata. Perlahan diikuti gerak satu persatu mengalir pada bagian tubuh. Mulai dari tangan, kepala, tubuh kaki untuk memperjelas pemahaman satu persatu bagian tubuh dengan memulai pada level rendah, medium, tinggi dengan gerak patah dan gerak yang lentur mengalir.

Adegan II disusul dua penari yang keluar dari pojok kanan depan dan pojok kiri belakang dengan menggunakan gerak-gerak yang lentur dan patah. Gerak kaki kecil-kecil cepat akan menimbulkan kesan lincah. Adegan III menggunakan gerak tangan yang menyentuh tubuh dengan cepat memotivasi seperti orang yang dicambuki.

Adegan IV menggunakan getaran yang dihadirkan dengan peregangan otot tubuh disusul gerak patah dengan tempo cepat. Menghadirkan peregangan otot dengan ungkapan kemarahan yang mengakibatkan timbulnya sebuah getaran membawakan suara mere dan pada akhirnya memegang tali disusul penari lainnya.

B. Pola lantai

Pertunjukan tari ini menggunakan bentuk panggung *proscenium* yang memiliki satu arah hadap dari penonton. Konsep garap gerak dan pola lantai mengikuti bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat menangkap pesan dalam pertunjukan karya tari secara jelas. Karya ini disajikan oleh tiga orang penari yang berpengaruh pada penggunaan pola lantai dengan cara tiga penari dapat menguasai ruang. Ada beberapa lintasan yang banyak mengalami perkembangan untuk menuju titik yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

Pada adegan intro, tiga penari melompat dari bancik yang berada di tengah, kemudian berpindah ke pojok kanan dan dua penari keluar dari panggung. Adegan I, satu penari di tengah bancik dengan pandangan mata fokus menuju titik pojok kanan. Setelah menuju level atas pergerakan berpindah menjadi menyebar hingga menjadi pose di depan kanan dan melintas ke pojok kiri belakang. Pose sesaat kemudian menuju ke tengah bagian belakang.

Adegan II disusul dua penari perlahan menjadi posisi tengah dengan gerakan mengalir. Adegan III menuju ke pojok kanan belakang dan melompat kembali ke tengah. Adegan IV menjadi posisi awal di tengah dan pada akhirnya menuju ke tengah depan dengan bergelantungan ditali.

C. Rias dan busana

Penggunaan tata rias dan busana dalam pertunjukan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas serta berkesinambungan dengan ide gagasan dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan bentuk busana perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari dalam bergerak. Pemilihan warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya warna yang digunakan dalam karya ini yaitu warna hitam memiliki warna alam. Banyak benda-benda alam yang menggunakan warna hitam menggambarkan pribadi yang percaya diri, kuat dan tegas.

Pemilihan bentuk rias dalam karya Laku Mere menggunakan rias natural yang memperlihatkan kesan manusia dengan perpaduan warna. Busana yang digunakan dalam karya tari Laku Mere terinspirasi dari kostum penari *Kethek Ogleng* yang masih menggunakan celana pendek hitam. Pengkarya mengembangkan garis hitam ditubuh penari yang ditempelkan dibagian tangan kanan dan kaki kiri. Ide bentuk atau desain bersama *costume designer* yang menghasilkan kostum bentuk baru sesuai

kebutuhan di dalam karya. Warna yang dipilih untuk kostum adalah warna hitam yang memberi kesan kuat, semangat dan diberi aksen warna hitam untuk memberikan kesan kuat serta ketegasan.



Gambar 1. Foto kostum tampak depan
(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 2. Foto kostum tampak samping kiri
(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 3. Foto kostum tampak belakang
(Foto: Danang, 22 Januari 2018)

D. Musik Tari

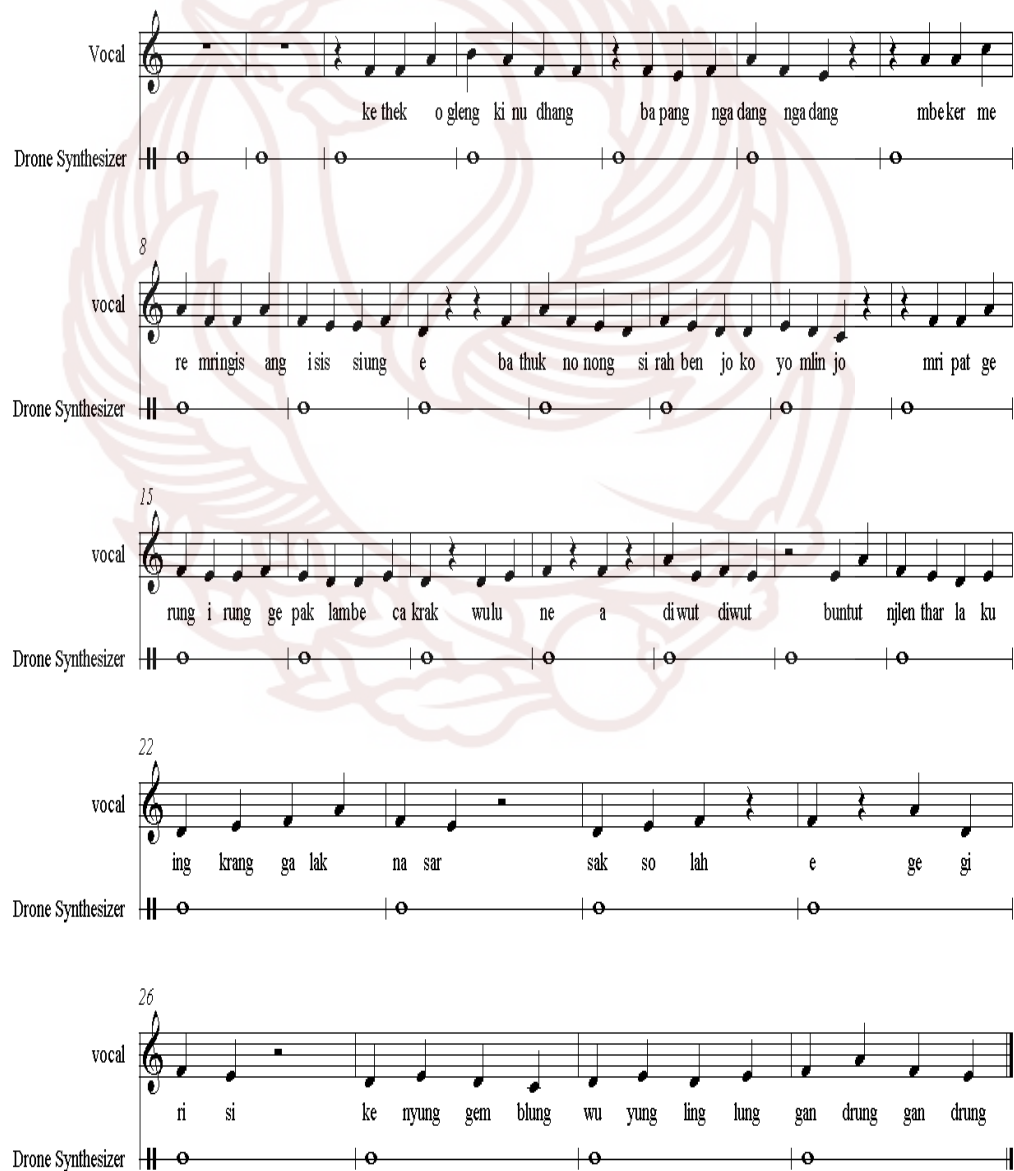
Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari mempunyai kebutuhan yang berperan besar untuk mendukung dan memperkuat garapan. Musik yang digunakan, selain untuk mengiringi sebuah karya tari musik sebagai penguat suasana atau ilustrasi dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun transisi adegan. Dalam sebuah pertunjukan mengenal konsep dan fungsi musik Jawa sebagai musik tari yang mencakup *nglambari* dan *mungkus*.

Nglambari merupakan pengertian dari musik yang berfungsi sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Misalnya pada adengan intro yang terdapat vokalan dari pembukaan *Kethek Ogleng* sehingga secara tidak langsung musik menjadi jembatan sebelum mengenalkan isi dari sajian tersebut. Pada adegan I musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Gerak dan musik berjalan kontras.

Mungkus adalah konsep musik yang bersifat membingkai. Sajian musik dalam garapnya lebih bersifat membingkai pola-pola gerak. Pada adengan III tempo pola gerak kaki sengaja dibungkus atau dibingkai dengan tempo musik. Alat musik yang digunakan dalam karya ini yaitu

elektronik musik. Materi yang digunakan sebagian menggunakan instrumen Gamelan Jawa seperti *saraon, demung, sindhenan, kendang, kempul gong, bonang* . Adapun notasi musik setiap adegan adalah sebagai berikut :

Adegan Prolog



The musical score for 'Adegan Prolog' consists of five systems, each with a vocal line and a Drone Synthesizer line. The lyrics are in Indonesian.

System 1:

Vocal: ke thek o gleng ki nu dhang ba pang nga dang nga dang mbeker me

Drone Synthesizer: (Drone accompaniment)

System 2:

Vocal: re mringis ang isis siung e ba thuk no nong si rah ben jo ko yo min jo mri pat ge

Drone Synthesizer: (Drone accompaniment)

System 3:

Vocal: rung i rung ge pak lambe ca krak wulu ne a diwut diwut buntut njlen thar la ku

Drone Synthesizer: (Drone accompaniment)

System 4:

Vocal: ing krang ga lak na sar sak so lah e ge gi

Drone Synthesizer: (Drone accompaniment)

System 5:

Vocal: ri si ke nyung gem blung wu yung ling lung gan drung gan drung

Drone Synthesizer: (Drone accompaniment)

Adegan pertama

Drone Synthesizer

Gong

Kethuk

Bass

Kempul

This musical score for the first scene features five staves. The Drone Synthesizer plays a continuous drone of quarter notes. The Gong plays a pattern of quarter notes with rests. The Kethuk plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Bass plays a pattern of quarter notes with rests. The Kempul plays a pattern of quarter notes with rests.

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

This musical score for the first scene features three staves. The Drone Synthesizer plays a continuous drone of quarter notes. The Kethuk plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Gong plays a pattern of quarter notes with rests.

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

This musical score for the first scene features three staves. The Drone Synthesizer plays a continuous drone of quarter notes. The Kethuk plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Gong plays a pattern of quarter notes with rests.

Drone Synthesizer

Gong

Narasi

kempul

Saron

This musical score for the first scene features five staves. The Drone Synthesizer plays a continuous drone of quarter notes. The Gong plays a pattern of quarter notes with rests. The Narasi plays a pattern of quarter notes with rests. The Kempul plays a pattern of quarter notes with rests. The Saron plays a rhythmic pattern of eighth notes.

Adegan kedua

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

Drone Synthesizer

Gong

Narasi

kempul

Saron

Drone Synthesizer

Gong

Narasi

kempul

Adeganketiga

The musical score for "Adeganketiga" is presented in three systems, each containing six staves. The instruments are labeled on the left of each system:

- Duta Synthesizer:** The top staff in each system, featuring a melodic line with many slurs and ties.
- Slacks:** The second staff, showing a rhythmic pattern with many slurs and ties.
- Gong:** The third staff, featuring a melodic line with many slurs and ties.
- Nadas:** The fourth staff, showing a rhythmic pattern with many slurs and ties.
- Bantu:** The fifth staff, featuring a melodic line with many slurs and ties.
- Saron:** The bottom staff, showing a rhythmic pattern with many slurs and ties.

The score is written in a standard musical notation with a key signature of one flat (B-flat) and a time signature of 4/4. The notation includes many slurs and ties, indicating a continuous and flowing musical texture. The background of the page features a large, faint, circular watermark design.

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

21 22 23 24 25 26 27 28 29 30

Adegan keempat

The image displays a musical score for a Gongche Gong ensemble, consisting of two systems of staves. The first system includes staves for Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4, Gong 5, Metronome, and Percussion. The second system includes staves for Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4, Gong 5, Metronome, and Percussion. The score is written in a traditional Chinese musical notation style, featuring various note values and rests. A large, faint watermark of a traditional Chinese dragon is visible in the background of the score.

Vokal 1

Yen sinawang dhuh raden bathuke kok nonong temen

Kakang wong sing lanang

Dhuh yayi bathuk banyak ra saru mandar cakrak

Ora mandan karo kowe

Lah mripate raden kok gerong-gerong temen

Dhuh yayi mripat gerong ra saru mandar mantesi

Ora kandan karo kowe

Yen sinawang dhuh raden irung e kok irung banyak

Dhuh yayi irung banyak ora cakrak

Ora mandan karo kowe

Yen sinawang dhuh yayi buntute kok dowo temen

Buntut dowo ra saru marai prayogo

Vokal 2

Kethek Ogleng kinudang bapa ngadhang- ngandhang

Mbeker mere mringis angisis siunge

Bathuk nonong sirah benjo koyo mlinjo

Mripat gerong irung gepak lambe cakrak

Wulune adiwut- diwut

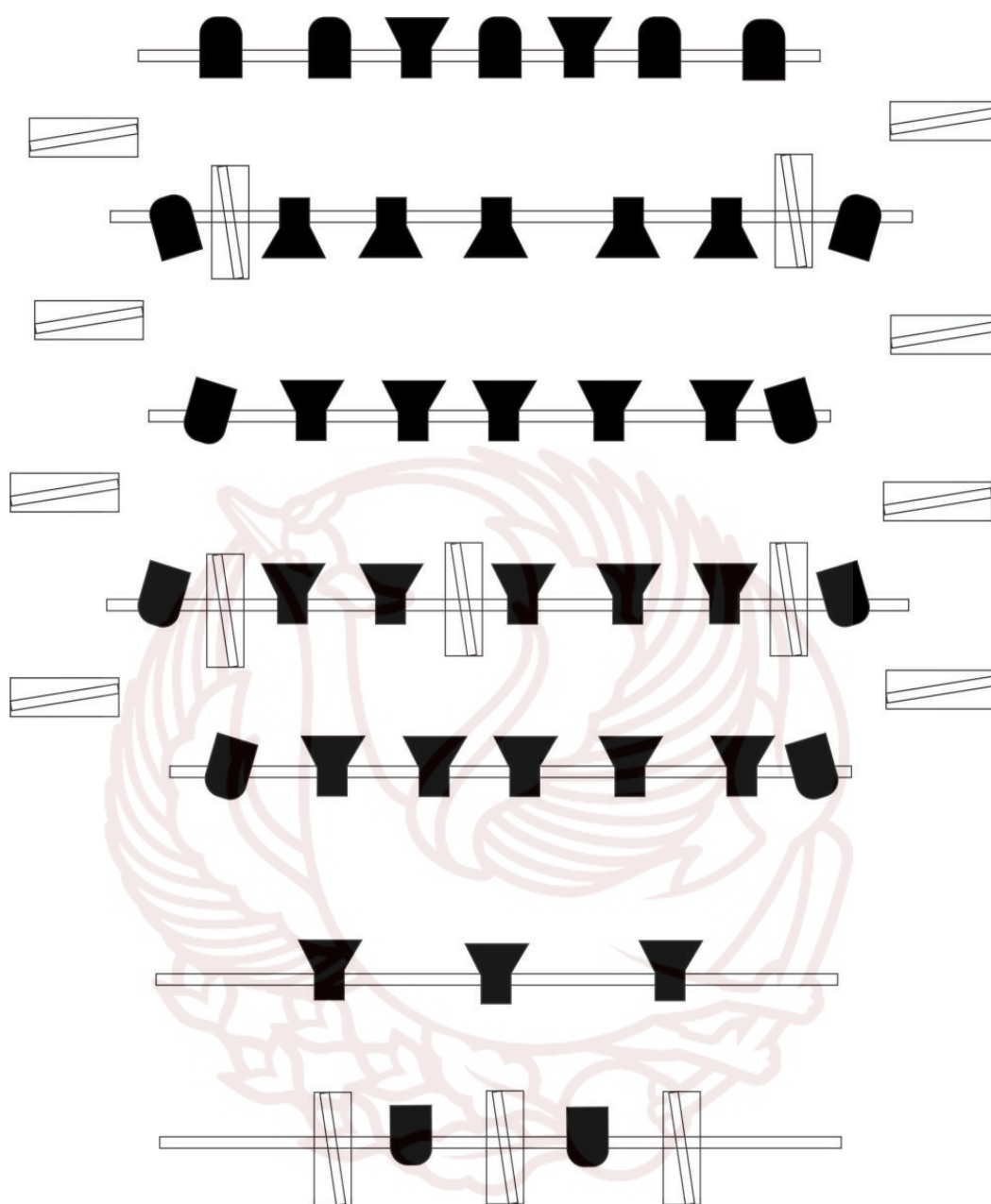
Buntut jlenthar laku ingkar galak nasar

Sak solahe geglilani kenjung gemblung wuyung lilung gandrung-gandrung

E. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* penting dari sebuah karya tari. Penggarapan *lighting* mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki oleh pengkarya. Konsep penggarapan *lighting* pada karya ini adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan dan bukan hanya sebagai penerangan.

Dalam garapan karya tari Laku Mere, *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualisasikan. Penggunaan lampu spesial, baik yang berasal dari lampu *top* atau atas ataupun depan mengandung maksud untuk memberi kejelasan pada setiap detail gerak yang dibentuk oleh penari dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki *blocking* berbeda-beda, selain itu pemilihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi yang dibangun perbagian adegan, sebagai berikut:



KET :

 PARCAN 64

 FRESNEL 1000W

 PACIFIC 1000W

1. Sinopsis

Ingatan dahulu yang dilakukan seakan membawanya ke dalam sebuah panggung pertunjukan, perjalanan proses seorang yang lekat dengan berbagai rintangan dan halangan namun tetap teguh tenang hingga saatnya menjadikan jati dirinya yang sekarang.

2. Skenario Garap

Skenario garap meliputi prolog sebagai pengantar bahwa ini dari *Kethek Ogleng* yang kemudian didalamnya ada seorang penari yang mengalami beberapa proses sebagai penari *kethek*. Adegan pertama dari manusia yang memahami menyesuaikan terhadap tubuh kera sebagai motivasi. Adegan kedua cobaan saat tubuh dicambuki dengan media tangan dan mengalami perlawanan kesakitan. Adegan ketiga konflik pribadi dengan emosi yang tak terkendalikan. Adegan 4 perenungan kembali wujud manusia semula percaya menjadi jati diri sendiri.

Adegan Uraian	Suasana	Deskripsi sajian	Deskripsi musik	Lighting
Prolog	Hening, tenang,	3 penari di tengah atas bancik bergerak cepat menggunakan vokabuler gerak <i>Kethek Ogleng</i> , setelah itu perlahan gerak diakhir 1 penari diatas bancik berdiri ditengah, memandang pojok kanan	<ul style="list-style-type: none"> - Musik diawali dengan tempo pelan vokalan wanita. - Kemudian perlahan tempo menjadi naik pelan-berpindah musik dengan suasana tenang. 	Ligting spotlight yang memfokuskan titik tengah bancik.

Adegan 1 (berkomunikasi memahai satu persatu bagian tubuh)	Hening , tenang	<ul style="list-style-type: none"> - Duduk diatas bancik menjadi level rendah perlahan, menggerakkan tangan, kaki, kepala satu persatu, hingga menjadi level bawah gerakan flor mengalir, hingga menjadi level atas gerak menjadi patah. - Di susul 2 penari dari pojok kiri dan belakang 	Musik tempo masih hening hingga lama-lama naik perlahan menjadi tempo sedang.	Lampu terang dengan intensitas tinggi
Adegan 2	Tegang, sedih.	<ul style="list-style-type: none"> - gerak kaki kecil-kecil, posisi pojok kanan panggungan diatas bancik gerak lebih dominan gerak inisia bahu, kepala, dilanjut tangan yang menyentuh tubuh hingga ada sebuah ogekan pada tubuh - membanting tubuh pada lantai. 	Musik dengan tempo cepat, keras dan tegang dan menyedihkan.	Lampu lebih redup berwarna merah dan biru
Adegan 3	Tegang, keras, cepat	<ul style="list-style-type: none"> - Peregangan otot menimbulkan getaran, gerakan perlahan menjadi cepat dengan volume semakin kecil, loncatan, lompatan , muncul tali, bergelantungan di tali. 	Tempo cepat, memuncak, perlahan kembali tenang. Vokalan wanita dilanjut suara ketukan	Lampu berfokus pada titik pojok kanan depan dan bancik
Adegan 4	Memuncak	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul penari kelompok dari arah belakang 	Suara gong dan Vokalan wanita dilanjut ketukan	Lampu terang dan perlahan menjadi redup.

3. Pendukung Sajian



Koreografer	: Nur Diatmoko
Pembimbing	: Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.
Penari	: Nur Diatmoko, Dinar Warih, Aditiar, Dhewa, Rizal, Inun, Alan, Suntoro, Bagus, Arif, Kunkun, Grets, Sikun, Yusa, Ferry, Rico, Renol, Dika, Boyman, Angger, Danang, Palu, Cece, Adit, Fery, Tejo, Tio.
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo S,Sn
Penata Lampu	: Supriadi
Artistik Panggung	: Yanuar Edy
Tata Busana	: Heri Noviantono
Produksi	: Dyana Eka Arumsari
Dokumentasi	: Danang Dwi Saputra

BAB IV PENUTUP

Nilai yang ingin disampaikan sebagai pesan utama dalam karya *Laku Mere* ini adalah semangat perjuangan seorang seniman berproses dan bertahan untuk menjadikan keinginannya tercapai. Dengan jiwa yang tulus ikhlas dan budi pekerti kita dapat menjalani semua proses kehidupan yang terjadi.

Proses awal, pertengahan hingga akhir dari penyajian karya melalui perjalanan yang sangat panjang, yakni mencari dan terus bereksplorasi untuk mencapai gerak yang dibutuhkan. Melatih kepekaan rasa gerak dan irama sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat mencapai apa yang diinginkan. Karya *Laku Mere* setidaknya mengalami tahap penyempurnaan bentuk, penyempurnaan tersebut berdasarkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Ada tahapan yang dilalui pengkarya untuk mencapai konsep dan bentuk garap melalui beberapa fase yaitu; pemilihan tema, pematangan konsep, observasi melalui media-media cetak maupun elektronik, eksplorasi. Dari hasil tersebut akhirnya mewujudkan suatu bentuk karya tari yang disajikan. Pada akhirnya karya ini tidak terlepas dari kurang-kesempurnaan. Karenanya sangat

diharapkan masukan ataupun kritikan yang sekiranya bertujuan demi kesempurnaan dari karya ini.

Kritikan dan saran merupakan pendukung yang idieal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanan pengkarya.



DAFTAR PUSTAKA

- Hawkin, Alma. 2012. *Bergerak menurut kata hati*. Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Indonesia.
- Murgianto, Sal. 1983. *Pengetahuan Alementer Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Rustopo. 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI-PRESS.
- Soedarsono, R.M. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI.
- Supriyanto, Eko. 2008. Desertasinya yang berjudul “Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008)”. Yogyakarta. UGM
- Supriyatna, Jatna. 2000. *Primata Indonesia*. Jakarta: yayasan obor Indonesia.
- Siswojo, S.Poedjo. 1981. *Sekelumit Berita-budaya Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: Perpustakaan ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

DAFTAR DISKOGRAFI

“Alas Karoban” karya Jonet Sri Kuncoro, karya koleksi pribadi.

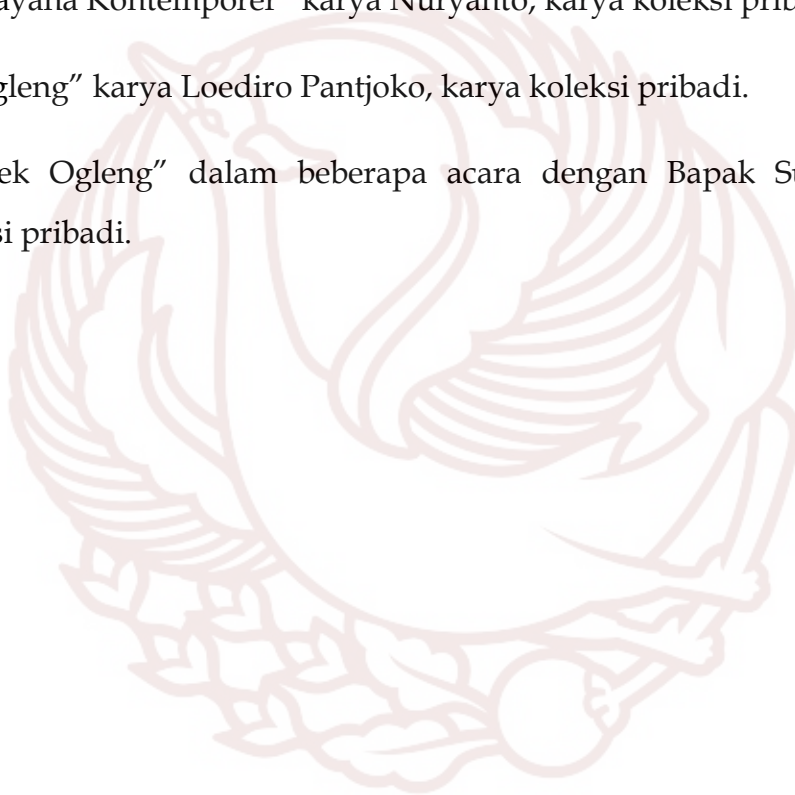
“Sarimin”, karya Tugas Akhir Hendro Yuliyanto, karya Tugas akhir Institut Seni Indonesia.

“Flame On You” karya Eko Supriyanto, karya koleksi pribadi.

“Ramayana Kontemporer” karya Nuryanto, karya koleksi pribadi.

“Ngogleng” karya Loediro Pantjoko, karya koleksi pribadi.

“Kethek Ogleng” dalam beberapa acara dengan Bapak Sukijo, karya koleksi pribadi.



DAFTAR NARASUMBER

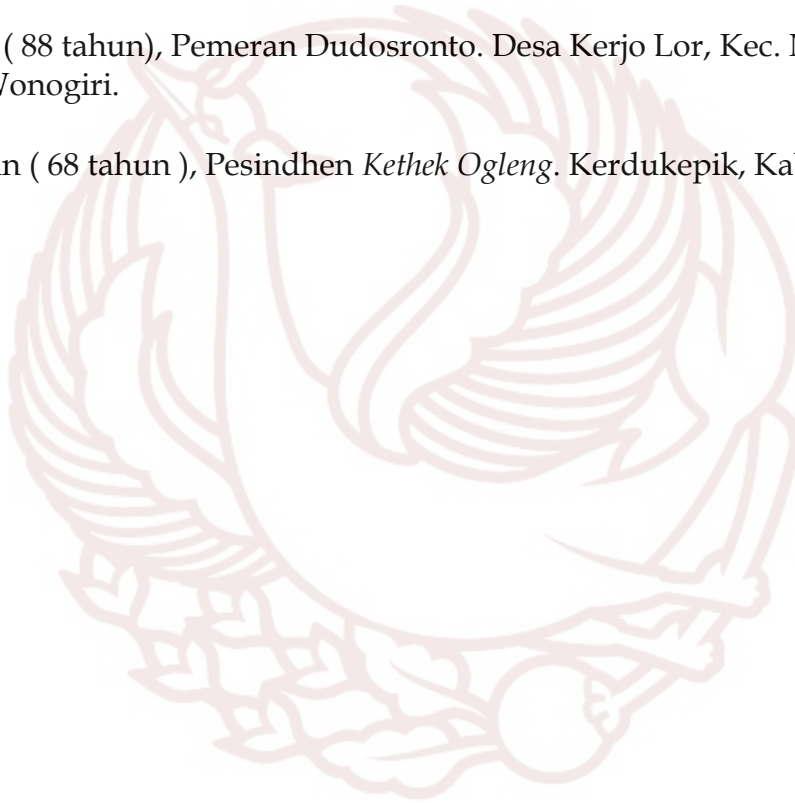
Loediro Pantjoko (46 tahun), Seniman Wonogiri. Pokoh kidul, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri.

Sukijo, (42 tahun), Penari *Kethek Ogleng*. Desa Gayam, Kec. Ngadirojo Kab. Wonogiri.

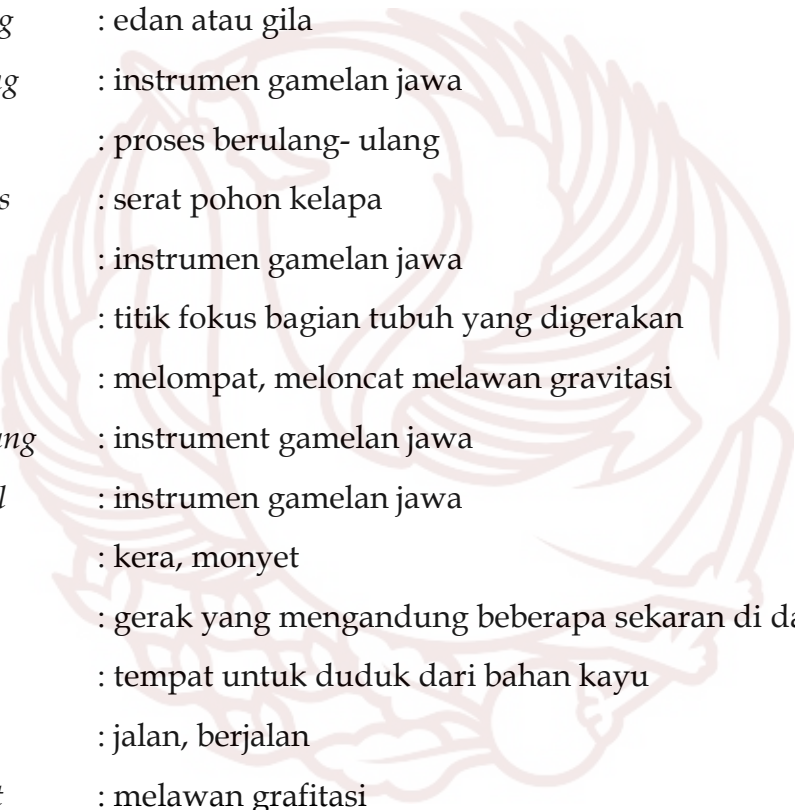
Sukino, (65 tahun), Pengendang Senior *Kethek Ogleng*. Desa Wonokarto, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri.

Sardi, (88 tahun), Pemeran Dudosronto. Desa Kerjo Lor, Kec. Ngadirojo, Kab. Wonogiri.

Sarman (68 tahun), Pesindhen *Kethek Ogleng*. Kerdukepek, Kab. Wonogiri.



GLOSARIUM



<i>Aktratif</i>	: Sesuatu yang mempunyai daya tarik dan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang ahli karena mempunyai resiko yang tinggi jika tidak latihan kusus.
<i>Bancik</i>	: property seperti meja untuk membuat level.
<i>Bonang</i>	: Instrumen gamelan jawa
<i>Degheng</i>	: edan atau gila
<i>Demung</i>	: instrumen gamelan jawa
<i>Dril</i>	: proses berulang- ulang
<i>Gampas</i>	: serat pohon kelapa
<i>Gong</i>	: instrumen gamelan jawa
<i>Inisiasi</i>	: titik fokus bagian tubuh yang digerakan
<i>Jump</i>	: melompat, meloncat melawan gravitasi
<i>Kendhang</i>	: instrument gamelan jawa
<i>Kempul</i>	: instrumen gamelan jawa
<i>Kethek</i>	: kera, monyet
<i>Kiprah</i>	: gerak yang mengandung beberapa sekaran di dalamnya
<i>Kursi</i>	: tempat untuk duduk dari bahan kayu
<i>Laku</i>	: jalan, berjalan
<i>Lompat</i>	: melawan grafitasi
<i>Mbarang</i>	: berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain
<i>Mere</i>	: suara khas kera
<i>Meringkus</i>	: badan membungkuk volume diperkecil
<i>Mungkus</i>	: tempo dan gerak selalu bersama
<i>Nglambari</i>	: musik menjadi ilustrasi gerak
<i>Ogheng</i>	: degheng, bunyi gamelan yang di tabuhnya
<i>Saron</i>	: instrumen gamelan jawa
<i>Solah</i>	: perilaku, tingkah laku

- Spiral* : berbentuk lingkaran tanpa henti
Tali : alat untuk memanjat, mengikat
Tledhek : berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain



LAMPIRAN I

Biodata Pengkarya



Nama : Nur Diatmoko
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 5 Juli 1996
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Berat Badan : 45 kg
Tinggi Badan : 160 cm
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
No Hp : 08992371021
Email : diatmoko25@gmail.com
Alamat : Tandon Rt 02/Rw 02, Pare, Selogiri, Wonogiri

Riwayat Pendidikan:

- Lulus TK Pertiwi, tahun 2002.
- Lulus SD Singodutan, tahun 2008.
- Lulus SMP N 1 Wonogiri tahun 2011.
- Lulus SMK N 8 Surakarta, tahun 2014.
- Institut Seni Indonesia Surakarta – sekarang.

Penghargaan :

- Juara 1 Festival Reyog Mini 2006 di Ponorogo.
- Juara 1 Seni Tari Putra tahun 2006 di Wonogiri.
- Peserta Reyog mini sebagai klana tahun 2009 di Ponorogo.
- Juara 1 penari bujang ganong tahun 2010 di Ponorogo.
- Festival Nasional Musik tradisi tahun 2009 di Jakarta.
- Juara 1 Seni Tari putra pekan seni sd tahun 2007
- Juara 1 seni tari putra smp sederajat tahun 2010 di Wonogiri
- Pawai budaya nusantara tahun 2010 di Jakarta.
- Juara 3 tari putra smp tahun 2010 di karanganyar
- Festival seni internasional tahun 2012 di Yogyakarta.
- Muara festival 2012 di Singapore
- Penata tari muda sanggar SOLAH GATRA judul karya LASKAR SAMBERNYAWA tahun 2013 di Jakarta.
- Penata Tari karya MULANIRA KELOMPOK SOLAH GATRA dalam acara WORLD DANCE DAY 2016, 24 JAM MENARI.

KaryaTari:

- Karya tari “GUNTARAYANA” Surakarta, 2014
- Karya tari “LASKAR SAMBERNYAWA” Surakarta 2013
- Karya tari”MULANIRA” Surakarta 2016

Pengalaman Berkesenian :

- Sejak Kecil umur 8 tahun mengikuti Sanggar Darma Giri Budaya Wonogiri dan penari Kethek Ogleng.
- Sebagai Penari dalam Karya MATAH ATI tahun 2012.
- Sebagai Penari dalam Karya GAMA GANDRUNG tahun 2014.
- Sebagai Penari dalam SWARGALOKA tahun 2014
- Sebagai Penari dalam WAYANG ORANG SRIWEDARI tahun 2016
- Sebagai Penari dalam RRI tahun 2014
- Sebagai Penari dalam SENJASRI tahun 2014-2016
- Sebagai Penari dalam GREBEG SURO
- Sebagai penari karya REOG MINI
- Sebagai Penari dalam REWANDA REWAKA
- Sebagai Penari dalam MONKEY YUNG
- Sebagai Penari dalam WAYANG KOLABORASI
- Sebagai Penari dalam FTKN 2013
- Sebagai Penari dalam SIPA
- Sebagai Penari dalam karya tari 'JATHIL', karya Andika Nur U, Surakarta 2014.
- Sebagai Penari dalam karya SEBELAS YANG LALU 2016 oleh Tyoba Armey
- Pendukung ujian pembawaan Srikandhi cakil oleh Indriana tahun 2015
- Sebagai Penari dalam karya KARYA BUDAYA SALEHO
- Sebagai Penari dalam PARADE BUDAYA
- Sebagai Penari dalam pembukaan Event 'HARI OLAH RAGA NASIONAL', 2014.
- Sebagai Penari SEMARAK SINGO BARONG
- Sebagai Penari dalam PENTAS KESENIAN BALI
- Sebagai Penari dalam HUT WONOSOBO
- Sebagai Penari dalam POLAH CREW

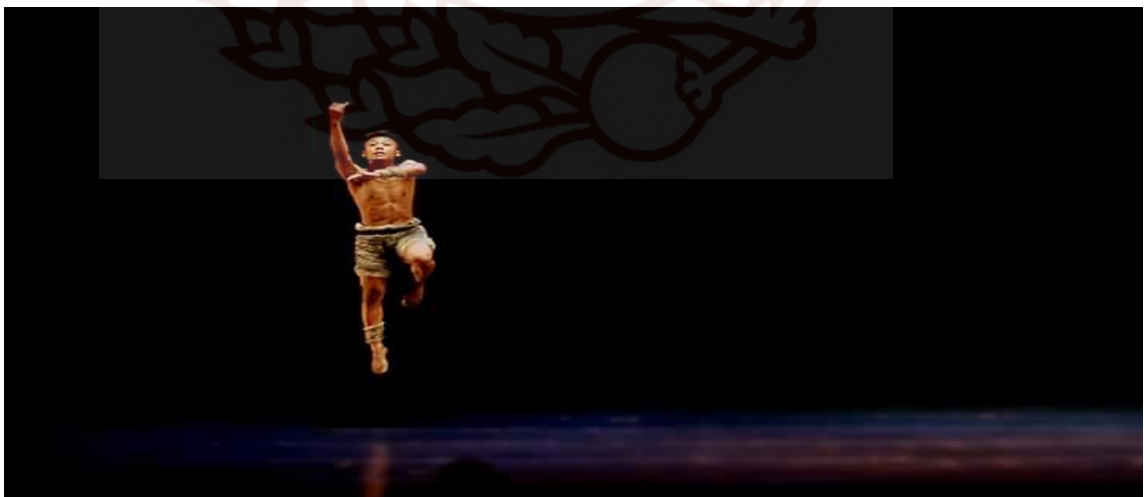
- Sebagai Penari DAUNT IN SOYA-SOYA Karya Eko Supriyanto.
- Sebagai Penari dalam TARI PANGIMPEN Karya Yusuf di TBJT tahun 2016
- Sebagai Penari dalam acara showscape karya tari LENGGER LAUT oleh Otniel tasman tahun 2016
- Worksop pertunjukan Badan kreatif seni pertunjukan 2016
- Sebagai penari Karya tari Rahwana Wirodho karya Samsuri dalam Hari Tari Dunia 2016
- Sebagai penari Karya Tari Nosheheorit oleh koreografer Otnil Tasman tahun 2016
- Sebagai penari Karya Tari Jalan Pilihan oleh Koreografer Maharani ayu tahun 2016
- Sebagai penari dari Komunitas Solah Gatra tahun 2016
- Sebagai pemain wayang orang Sriwedari sejak bulan Februari tahun 2017

LAMPIRAN II

Dokumentasi Foto



Gambar 4. Penentuan Tugas Akhir, adegan pertama menggambarkan tentang Kesenian *Kethek Ogleng*. (Foto: Ammar, 18 Desember 2017)



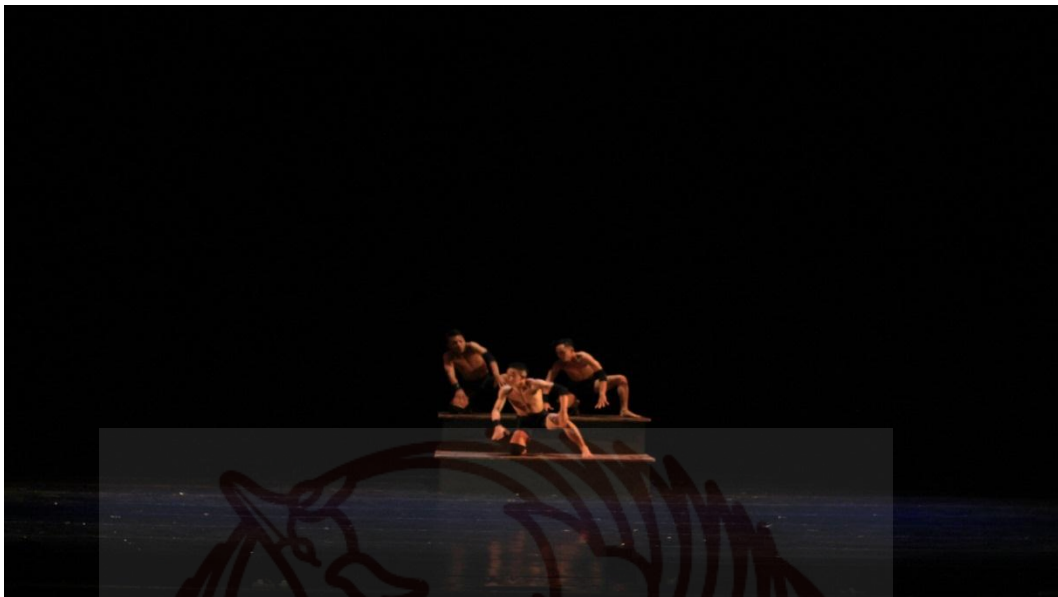
Gambar 5. Penentuan Tugas Akhir, adegan kedua menggambarkan tentang suasana memahami tubuh kera sebagai motivasi. (Foto: Ammar, 18 Desember 2017)



Gambar 6. Penentuan Tugas Akhir, adegan ketiga menggambarkan tentang suasana amarah . (Foto: Ammar, 18 Desember 2017)



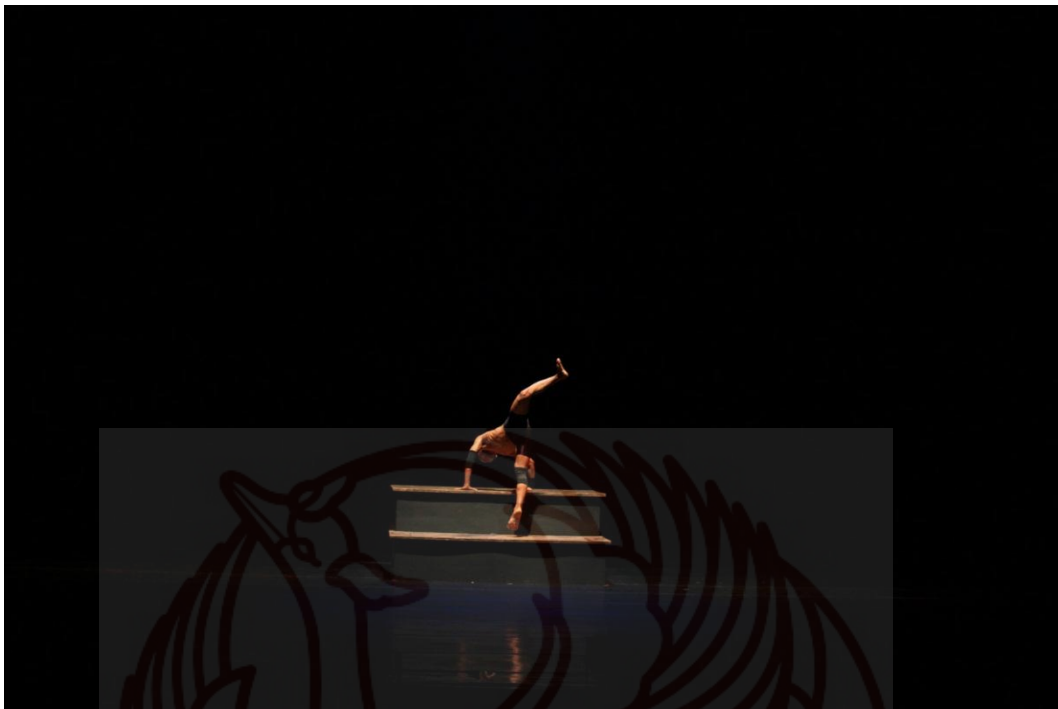
Gambar 7. Penentuan Tugas Akhir, adegan keempat menggambarkan tentang kesadaran manusia. (Foto: Ammar, 18 Desember 2017)



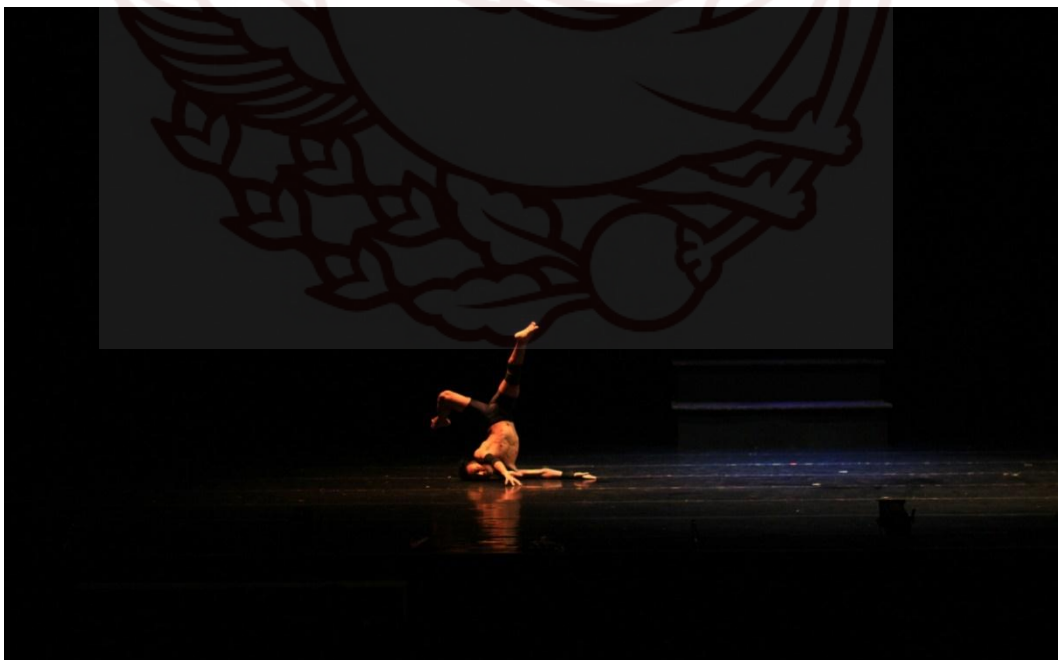
Gambar 8. Ujian Tugas Akhir, adegan 1 prolog menggambarkan Kesenian Kethek Ogleng, tingkah laku kera diatas bancik. (Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 9. Ujian Tugas Akhir, adegan 1 prolog Kesenian Kethek Ogleng, tingkah laku kera diatas bancik. (Foto: Danang, 22 Januari 2018)



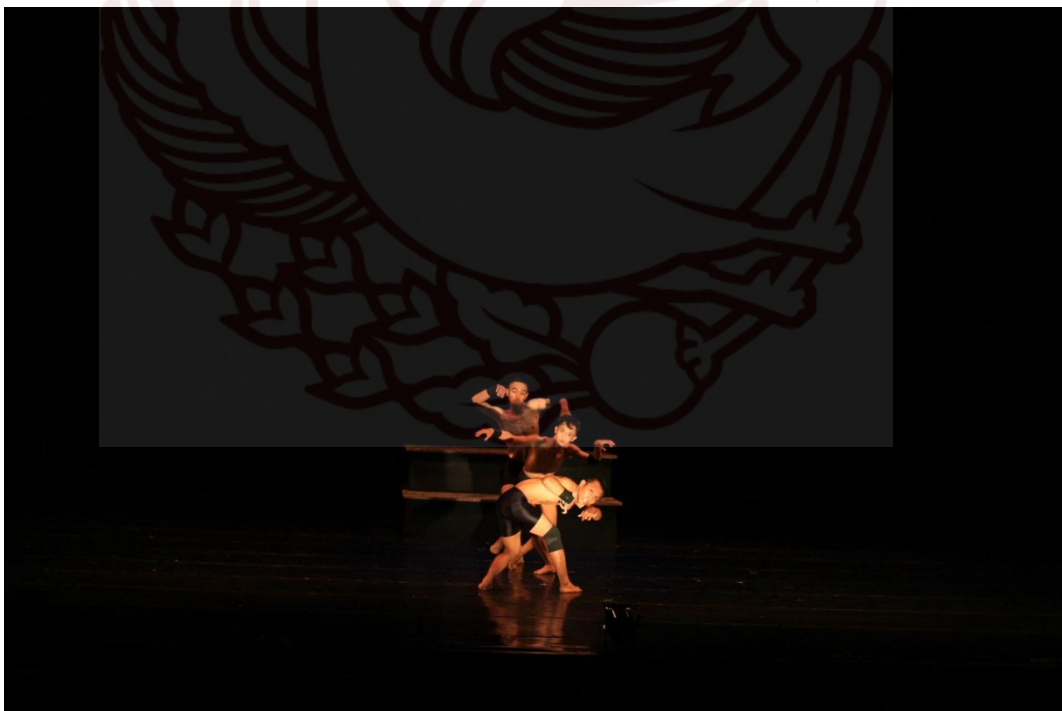
Gambar 10. Ujian Tugas Akhir, adegan 2 menggambarkan seseorang yang mulai memahami tubuhnya sendiri(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 11. Ujian Tugas Akhir, adegan 2 menggambarkan seseorang yang mulai memahami tubuhnya sendiri(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



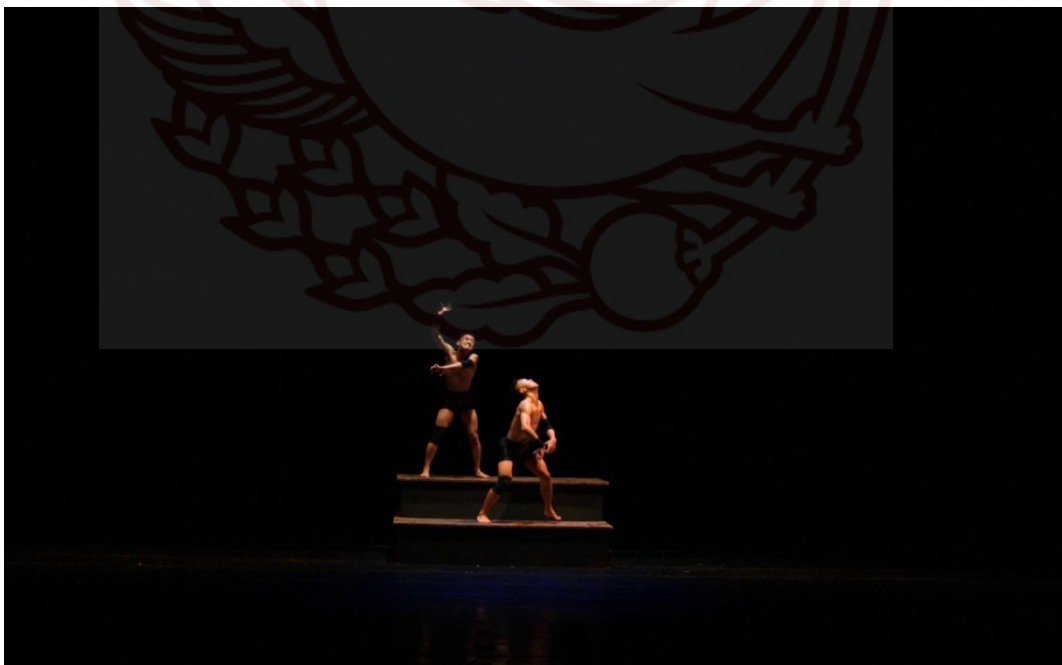
Gambar 12. Ujian Tugas Akhir, adegan 2 menggambarkan seseorang yang mulai memahami tubuhnya sendiri(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 13. Ujian Tugas Akhir, adegan 3 menggambarkan seseorang yang memulai adanya rintangan dan konflik(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 14. Ujian Tugas Akhir, adegan 3 seseorang yang memulai adanya rintangan dan konflik(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 15. Ujian Tugas Akhir, adegan 3 seseorang yang memulai adanya suatu keterikatan antara manusia dan kera(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 16. Ujian Tugas Akhir, adegan 4 seseorang yang memulai mencapai puncak (Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 17. Ujian Tugas Akhir, adegan 3 seseorang yang memulai adanya rintangan dan konflik(Foto: Danang, 22 Januari 2018).



Gambar 18. Ujian Tugas Akhir, pendukung penari, artistik, ligting, musik, pembimbing.(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 19. Ujian Tugas Akhir, pendukung teman- teman satu kelas .(Foto: Danang, 22 Januari 2018)



Gambar 20. Ujian Tugas Akhir, pendukung keluarga, ayah paman, adek
(Foto: Danang, 22 Januari 2018)

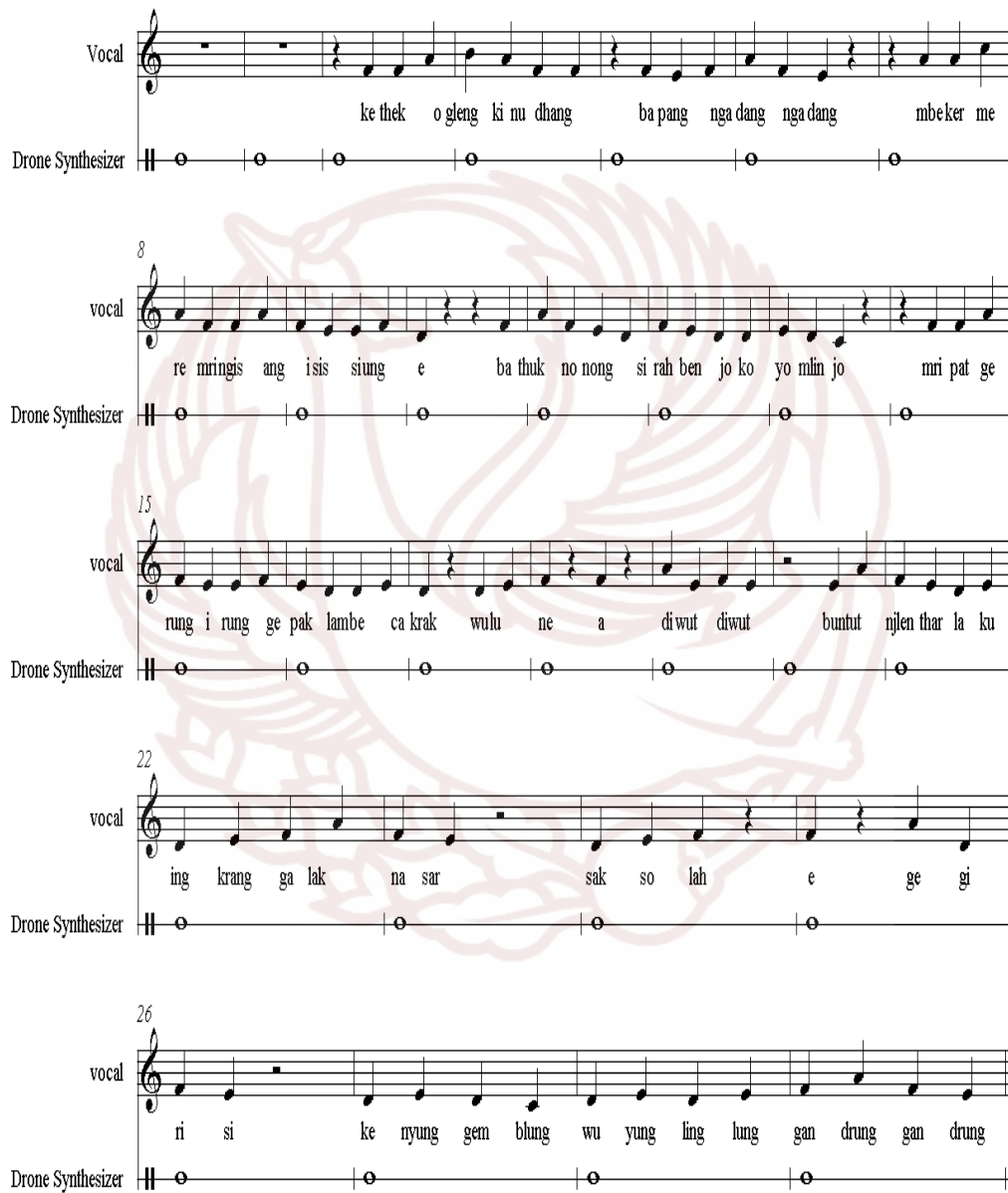


Gambar 21. Ujian Tugas Akhir, pendukung seluruh penari .(Foto:
Danang, 22 Januari 2018)

LAMPIRAN III

Notasi Musik

Adegan Prolog



The musical notation consists of five systems, each with a Vocal line (treble clef) and a Drone Synthesizer line (bass clef). The lyrics are in Indonesian.

System 1:

Vocal: *ke thek o gleng ki nu dhang ba pang nga dang nga dang mbe ker me*

Drone Synthesizer: (Drone pattern)

System 2 (Measures 8-14):

Vocal: *re mringis ang isis siung e ba thuk no nong si rah ben jo ko yo mlin jo mri pat ge*

Drone Synthesizer: (Drone pattern)

System 3 (Measures 15-21):

Vocal: *rung i rung ge pak lambe ca krak wulu ne a diwut diwut bunhut njlen thar la ku*

Drone Synthesizer: (Drone pattern)

System 4 (Measures 22-25):

Vocal: *ing krang ga lak na sar sak so lah e ge gi*

Drone Synthesizer: (Drone pattern)

System 5 (Measures 26-31):

Vocal: *ri si ke nyung gem blung wu yung ling lung gan drung gan drung*

Drone Synthesizer: (Drone pattern)

Adegan pertama

The musical score for "Adegan pertama" is presented in five systems, each with five staves. The instruments are Drone Synthesizer, Gong, Ketuk, Bass, and Kempul. The score is written in a 4/4 time signature with a key signature of one sharp (F#). The first four systems are marked with a '5' above the first staff, indicating a five-measure phrase. The fifth system is a longer phrase, marked with a '5' above the first staff, and contains a double bar line at the end. The score is written in a standard musical notation style with various note values, rests, and articulation marks.

Drone Synthesizer

Gong

Ketuk

Bass

Kempul

5

Drone Synthesizer

Gong

Perc.

Bass

Perc.

Drone Synthesizer

Gong

Ketuk

Bass

Kempul

5

Drone Synthesizer

Gong

Perc.

Bass

Perc.

Drone Synthesizer

Gong

Ketuk

Bass

Kempul

Drone Synthesizer

Gong

Kethuk

Bass

Kempul

This system contains five staves. The Drone Synthesizer staff has five whole notes. The Gong staff has five whole notes with rests in between. The Kethuk staff has a continuous eighth-note pattern. The Bass staff has a continuous eighth-note pattern. The Kempul staff has five whole notes.

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

This system contains three staves. The Drone Synthesizer staff has seven whole notes. The Kethuk staff has a continuous eighth-note pattern. The Gong staff has seven whole notes with rests in between.

Drone Synthesizer

Kethuk

Gong

8

This system contains three staves. The Drone Synthesizer staff has eight whole notes. The Kethuk staff has a continuous eighth-note pattern. The Gong staff has eight whole notes with rests in between.

Adeganketiga

The image displays three staves of musical notation for the piece 'Adeganketiga'. Each staff is a system of six parts: Duta Symbetwa, Shinkwa, Gong, Naredi, Barung, and Saron. The notation is written on a five-line staff with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The Duta Symbetwa part consists of a series of eighth notes with a melodic line. The Shinkwa part features a series of eighth notes with a melodic line. The Gong part consists of a series of eighth notes with a melodic line. The Naredi part consists of a series of eighth notes with a melodic line. The Barung part consists of a series of eighth notes with a melodic line. The Saron part consists of a series of eighth notes with a melodic line. The notation is written in a traditional style with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The background of the page features a large, faint, circular watermark of a traditional Indonesian batik pattern.

Duta Symbetwa

Shinkwa

Gong

Naredi

Barung

Saron

Duta Symbetwa

Shinkwa

Gong

Naredi

Barung

Saron

Duta Symbetwa

Shinkwa

Gong

Naredi

Barung

Saron

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

Drone Synthesizer

Perkusi

Gong

Narasi

21 22 23 24 25 26 27 28 29 30

Adegan keempat

The musical score for "Adegan keempat" is presented in two systems. The first system includes staves for Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4, Gong 5, metronome, and perkusi. The second system continues the percussion parts. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

System 1:

- Gong 1:** A series of quarter notes, mostly on the first line of the staff.
- Gong 2:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 3:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 4:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 5:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- metronome:** A series of quarter notes, mostly on the first line of the staff.
- perkusi:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.

System 2:

- Gong 1:** A series of quarter notes, mostly on the first line of the staff.
- Gong 2:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 3:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 4:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- Gong 5:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.
- metronome:** A series of quarter notes, mostly on the first line of the staff.
- perkusi:** A series of eighth notes, mostly on the second line of the staff.

Vokalan:

Vokal 1

Yen sinawang dhuh raden bathuke kok nonong temen
 Kakang wong sing lanang
 Dhuh yayi bathuk banyak ra saru mandar cakrak
 Ora mandan karo kowe
 Lah mripate raden kok gerong- gerong temen
 Dhuh yayi mripat gerong ra saru mandar mantesi
 Ora kandan karo kowe
 Yen sinawang dhuh raden irung e kok irung banyak
 Dhuh yayi irung banyak ora cakrak
 Ora mandan karo kowe
 Yen sinawang dhuh yayi buntute kok dowo temen
 Buntut dowo ra saru marai prayogo

Vokal 2

Kethek Ogleng kinudang bapa ngadhang- ngandhang
 Mbeker mere mringis angisis siunge
 Bathuk nonong sirah benjo koyo mlinjo
 Mripat gerong irung gepak lambe cakrak
 Wulune adiwut- diwut
 Buntut jlenthar laku ingkar galak nasar
 Sak solahe geglilani kenjung gemblung wuyung lilung gandrung-
 gandrung